ISSN : 1410-3877

Buletin Haba



Kiprah Perempuan Di Aceh Dan Sumatera Utara

Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional
Aceh

2011 60

Haba

Informasi Kesejarahan dan Kenilaitradisionalan

No. 60 Th. XI
Edisi Juli – September 2011

PELINDUNG
Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film
Direktur Tradisi
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB
Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

DEWAN REDAKSI
Rusjdi Ali Muhammad
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA
Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Essi Hermaliza
Fariani
Harvina
Piet Rusdi

SEKRETARIAT
Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Razali
Ratih Ramadhani
Santi Shartika
M Faiz Basyamfar
Rico Ferdian
Lizar Andrian

ALAMAT REDAKSI
Jl. Tuanku. Hasyim Banta Muda No 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email : bpsntnad@budpar.go.id
Website : www.bpsnt-bandaaceh.com

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepantasnya

ISSN : 1410 – 3877
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Rotua Erina T Siahaan : Meluaskan Minat Pada Ulos

Wacana

Essi Hermaliza — **Kiprah Inong Aceh : Gender Bukan Masalah**

Irini Dewi Wanti — **"Putro Phang" (Tinjauan Sekilas Peran dan Falsafah Aceh Terhadap Perempuan)**

Cut Zahrina — **Cut Nyak Dhien Sang Wanita Perkasa Aceh**

Agung Suryo S — **Emansipasi Ala Pocut Baren dan Dinamika Perempuan Aceh Masa Kini**

Nasrul Hamdani — **Memaknai Wanita dan Perempuan : Kiprah 'Aisyiyah di Medan 1960-1970**

Titit Lestari — **Buruh Perempuan Ladang Tembakau**

Pustaka

Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873

Cerita

Simaliot Simalioton

Cover
Ilustari Wanita

Tema Haba No. 61 — **Kapita Selekta Sejarah dan Budaya**

PENGANTAR

Redaksi

Pada triwulan ketiga di tahun 2011 ini Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh kembali menerbitkan Buletin Haba No. 60/2011 dengan tema Kiprah Perempuan di Aceh dan Sumut. Tema tersebut dibatasi secara spesifik dalam konteks sejarah dan budaya. Hal ini dimaksudkan untuk mengekspos lebih banyak tentang peran perempuan yan telah eksis sejak dahulu hingga sekarang.

Artikel-artikel yang dimuat dalam Haba kali ini sangat menarik karena masing-masing penulis memiliki pandangan spesifik tentang kiprah perempuan. Di awal, penulis beropini tentang isu gender yang berkembang di Aceh. Selanjutnya ada pula yang mengekpos eksistensi *Putro Phang* pada zamannya. Dalam artikel lainnya secara bergantian penulis juga mengekspor figur-figur perempuan tangguh yang dapat menjadi panutan bagi generasi muda dan menunjukkan bahwa kiprah perempuan juga terukir dengan tinta emas dalam sejarah peradaban manusia.

Seluruh artikel dan rubrik lainnya diharapkan dapat menjadi referensi mengenai sejarah dan budaya lokal yang memiliki nilai dan patut diperhatikan tidak hanya oleh masyarakat lokal tetapi juga masyarakat luas. Semoga terbitan ini bermanfaat bagi pembaca.

Redaksi

Rotua Erina T Siahaan : Meluaskan Minat pada *Ulos*

Ulos merupakan tenunan tradisional Batak yang memiliki simbol dan arti tersendiri di setiap tenunannya. Maka, orang memakainya tidak dengan sembarangan, tetapi sesuai ritual atau perayaan adat. Untuk setiap upacara adat *Ulos* dipakai dengan menyesuaikan warna dan motif. Tidak hanya itu, jenis *Ulos* juga bergantung pada siapa yang memakainya. Jadi banyak hal yang semestinya perlu diperhitungkan secara tradisi budaya sebelum *Ulos* itu dikenakan. Kapan *Ulos pansamot* dipakai, atau siapa pula yang berhak mengenakan *Ulos sampea tua,* dan lain-lain. Akan tetapi aturan adat ini kadang membuat *Ulos* itu sendiri menjadi ditinggalkan.

Sering kali masyarakat Batak sendiri lebih memilih untuk memakai tenun songket palembang dari pada *Ulos* sendiri. Disamping aturan budaya yang dianggap kaku, warna *Ulos* yang dominan berwarna gelap yaitu tiga warna khas *Ulos* Batak; Hitam, merah dan putih juga menjadi alasan mereka. Buktikan, di upacara adat perkawinan suku Batak tak banyak lagi ditemukan *Ulos* tersampir pada pakaian mereka, bahkan oleh pengantin sendiri. Justru songket Palembang yang mendominasi. Warnanya yang cerah sering kali menjadi alasan. Padahal *Ulos* juga punya nilai artistik tersendiri dan kaya nilai filosofis. Meskipun berwarna gelap, ketika diberi sentuhan masa kini, kain itu bisa menjadi pakaian, rok, selendang, dan berbagai aksesori menarik yang memiliki keindahan tersendiri yang unik dan etnik.

Siapa sangka *Ulos* ternyata menyimpan potensi ekonomi kreatif bernilai tinggi? Di tangan orang kreatif *Ulos* berubah menjadi produk yang laris di pasar lokal dan Internasional. Seorang putri berdarah Batak bernama Rotua Erina Theressa Siahaan, dengan tetap menjaga keunikan dengan tidak mengurangi makna serta simbol *Ulos* dalam setiap produk yang dihasilkan, ia mengembangkan *Ulos* menjadi lebih dari sekedar tenun tradisional. Erina menggunakan *Ulos* tradisional sebagai dasar karyanya, antara lain motif *hintang maratur* yang biasa digunakan untuk upacara kehamilan tujuh bulan dan saat bayi lahir serta *mangiring* yang melambangkan keteraturan.

Dulunya *Ulos* digunakan sebagai selendang dan ikat kepala, kini Erina membuat agar *Ulos* dapat menjadi rok atau sarung modern yang diikat dari samping, misalnya, sehingga dapat dipakai orang muda. Erina juga memberi bordir pada kain yang aslinya berukuran pendek sehingga dapat digunakan untuk selendang panjang. Demikian juga *Ulos* yang selama ini hanya didominasi warna merah, hitam, coklat, dan putih semakin bervariasi ketika Erina menambahkan warna baru, antara lain jingga, kuning, dan hijau. Di luar itu, Erina juga menggunakan *Ulos* untuk keperluan interior, seperti sarung bantal kursi, taplak meja, karpet, hiasan dinding, dan sajadah. Bisa juga dibuat dompet, hingga wadah tisu, telepon genggam, dan gunting kuku.

Hasil rancangan Rina pernah dipamerkan dalam ajang Inacraft 2007 di Jakarta Convention Center pada April lalu. Bantal kursi yang diberi nama *Ragi Hotang* karena terbuat dari perpaduan kulit imitasi dengan kain *Ulos* bermotif *Ragi Hotang* yang biasa digunakan untuk kain pernikahan berhasil memberi Erina penghargaan kategori produk ekspor. Ibu dari empat putra dan putri ini tidak menyangka sarung bantalnya yang dibuat tiga hari menjelang pameran bisa menang. Padahal bantal itu dipajang di atas lemari yang mestinya kurang diperhatikan karena letaknya tidak terlihat orang lewat namun malah memperoleh penghargaan kategori tenunan *Ulos* untuk produk kain bordiran *Ragi Hotang* pada Inacraft 2007.

Upaya Erina membuat *Ulos* tampil menarik ditampilkan dalam berbagai pameran dan peragaan busana, antara lain melalui Gelar Tenun dan Pesta Tenun. Maka, produknya tidak hanya terbatas diminati suku

Batak saja tetapi juga konsumen tenun manca negara. Banyak juga warga asing membeli produk tenunannya saat pameran, seperti orang Thailand, China, Inggris, Amerika Serikat, dan Jepang. Mengenai harga, Erina mematok dari Rp 35.000-Rp 5 juta. Produk paling murah adalah dompet dan paling mahal berupa kebaya, sarung atau songket, dan selendang bordir. Biasanya harga kerajinan tangan dengan bahan dasar tenunan *Ulos* ini bergantung pada jenis atau motif *Ulos* tersebut, kemudian turut dipengaruhi pula oleh ukuran dan modelnya. Motif yang rumit, ukuran besar, dan model terbaru tentunya harganya lebih mahal. Sayangnya, meski mengembangkan produk berbahan dasar *Ulos* yang dikreasikan, sampai saat ini dia hampir tidak memiliki koleksi untuk setiap produknya karena selalu terjual habis. Tapi ia cukup senang karena respon dan apresiasi masyarakat terhadap *Ulos* ternyata sangat baik. Peminatnya cukup banyak. Setidaknya masih banyak orang yang mampu melihat keindahan *Ulos* dalam berbagai bentuk.

Sampai saat ini, Rina telah mempekerjakan 10 karyawan dan karyawati. Sementara untuk memamerkan produknya, ia lebih memilih di rumahnya sendiri di Jalan Anggrek Rosaliana, Jakarta Barat. Sebenarnya Rina sendiri pada awalnya termasuk generasi yang kurang memahami *Ulos* dan tradisi-tradisinya. Meskipun ia lahir di Pematang Siantar, 26 November 1961, tetapi ketika berusia tiga tahun ia hijrah ke Jakarta bersama orangtuanya. Suatu kali, tahun 1987, ia harus mengikuti suaminya, spesialis penyakit dalam khusus ginjal, Dr. Tunggul Situmorang, sewaktu bertugas sebagai kepala rumah sakit di Balige, Sumatera Utara. Sebagai istri kepala rumah sakit, ia harus mencari kegiatan yang banyak bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Tapi pada saat itu ia sama sekali tidak tahu apa yang dapat ia lakukan di sana karena itu adalah kali pertama ia menginjakkan kaki ke Balige sejak hijrah ke Jakarta. Di sana ia menemukan tentang kenyataan bahwa *Ulos* hanya dihargai dan diperhatikan oleh pengrajin *Ulos* sendiri. Mereka membuat *Ulos* untuk kepentingan daya tarik wisata, sedangkan petinggi negeri di Sumatera Utara sendiri kurang memperhatikan. Kondisi ini sungguh memprihatinkan. Rina yang sempat mengenyam pendidikan setahun di Akademi Desainer Mode Indonesia di Kebon Kacang, Jakarta Pusat, ini mendalami seni *Ulos* karena prihatin melihat *Ulos* yang tidak berkembang. Dua puluh tahun menggeluti dunia *Ulos*, dari tahun ke tahun, ukuran, pewarnaan. dan corak kain itu tidak pernah berubah. Sangat disayangkan bila *Ulos* sama sekali tidak dikembangkan. Karena *Ulos* juga merupakan salah satu aset budaya bangsa yang turut memperkaya keanekaragaman budaya lokal. Rina yang bertekad mengangkat pamor *Ulos* dengan desain barunya ini terus berjuang mempertahankan eksistensi *Ulos* dan mengembangkannya menjadi produk yang akan terus diminati.

Ia tidak pernah putus asa meskipun awalnya apresiasi masyarakat atas kreasinya kurang. Ia juga tidak peduli terhadap reaksi pro dan kontra untuk hasil kreasinya yang kini ternyata semakin diterima luas oleh berbagai suku. Karena hal yang terpenting bagi seorang Rotua Erina T Siahaan adalah eksistensi *Ulos* dalam masyarakat Batak sendiri, untuk Indonesia, dan pasar Internasional secara lebih luas. Sehingga pada akhirnya, anak cucu kita masih tetap bisa mengenal *Ulos*.

KIPRAH *INONG* ACEH: GENDER BUKAN MASALAH

Oleh: Essi Hermaliza

Pendahuluan

Memahami sebait lirik lagu berjudul *Bungong Nanggroe* yang dilantunkan oleh seorang penyanyi lokal yang sudah sangat populer di Aceh sangat menarik. Isinya memuat interpretasi sebagai pesan sosial bahkan politik, cukup menggelitik ketika dipahami sebagai sebuah kearifan. Berikut petikannya:

Kaleuh geusurah lam hadih maja
Diraja donya pane meugantoe
Diraja nanggroe nyang meutuka-tuka
Di ureueng awai cit ka meuteuntee
Geutanyoe mantong tarika-rika

Terjemahan:

Telah tertera dalam Hadih Maja
Penguasa dunia tidak berganti
Penguasa negeri yang berganti-ganti
Urusan para pendahulu sudah ditentukan
Namun kita masih mengira-ngira.

Syair tersebut mengingatkan para pengambil kebijakan bahwa pendahulu negeri sudah mengatur banyak hal untuk keberlangsungan negeri ini. Syair *Bungong Nanggroe* di atas juga tepat mewakili gambaran tentang isu gender yang berkembang saat ini ketika banyak aktivis perempuan meneriakkan kesetaraan gender yang katanya sangat timpang.

Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang berbeda, apakah ini juga terjadi di Aceh? Fakta sejarah dan budaya apakah juga mendukung isu itu? Atau mungkin benar syair Rafly bahwa orang sekarang meributkan hal-hal yang sebenarnya sudah jelas diatur oleh para pendahulu dan tersurat dalam *hadih maja*. *Inong* atau perempuan Aceh sejak lama telah berkiprah dalam berbagai sendi kehidupan. Di luar kodratnya yang mengurus rumah tangga, mereka ikut berjuang di medan perang. Perempuan Aceh menjadi *agent* penerus budaya antar generasi dan menjadi penggerak ekonomi. Dari perspektif sejarah, gender memang bukan masalah, tidak ada aturan yang membatasi ruang gerak *Inong* Aceh jika mereka mampu.

Konsep Gender

Konsep gender secara luas dipahami sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam Webster's New World Dictionary, gender diartikan sebagai "perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku"[1]. Dalam Women's Studies Encyclopedia (Vol I:153) diartikan sebagai "suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat".[2]

Definisi yang dikemukakan Peter R.Beckman dan Francine D'Amico, Eds. (1994) mengartikan gender sebagai karakteristik sosial yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki. Karakteristik sosial ini merupakan hasil perkembangan sosial dan budaya sehingga tidak bersifat permanen maupun universal. Berdasarkan karakteristik sosial ditetapkan peran yang layak untuk laki-laki dan perempuan. Akibatnya timbul pandangan bahwa dunia publik bersifat maskulin dan hanya untuk pria, dan dunia privat, domestik dan rumah tangga bersifat feminin adalah milik perempuan.[3]

---

[1] Gender. http://www.yourdictionary.com/gender, diakses tanggal 22 Agustus 2011

[2] Ikka Kartika, Keberpihakan Ruu Kuhp Terhadap Permasalahan Gender Yang Berkaitan Dengan Delik Pers Dan Kesusilaan, http://www.uninus.ac.id/data/data_ilmiah/KEBERPIHAKAN%20RUU%20KUHP%20TERHADAP%20PERMASALAHAN%20GANDER.pdf. diakses tanggal 22 Agustus 2011

[3] Ikka Kartika, *Ibid*

Dari beberapa definisi di atas tampak bahwa gender bukanlah hal yang kodrati tapi hasil konstruksi sosial dan budaya, dan manifestasinya di setiap masyarakat bisa saja berbeda. Pemahaman seperti itu berkembang di dunia terutama di belahan Barat dan ternyata begitu pula di Indonesia.

Perbedaan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidak-adilan, di antaranya:[4] (1) marginalisasi di berbagai tempat seperti rumah tangga, tempat kerja, masyarakat atau kultur, bahkan Negara, (2) subordinansi yang berkaitan dengan anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan dianggap tidak bisa tampil memimpin, (3) stereotipe, berkaitan dengan pelabelan terhadap kelompok tertentu seperti asumsi bahwa perempuan bersolek untuk menarik perhatian lawan jenis, (4) tindak kekerasan terhadap fisik maupun integritas mental seseorang, (5) beban kerja di mana perempuan dianggap kurang produktif dibanding laki-laki. Akan tetapi konsep gender yang ada di Aceh apakah juga seperti itu?

Fakta Sejarah

Sejarah Aceh mencatat bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di medan perang. Hal ini jelas tergambar dalam sebuah hikayat yang sangat dibanggakan oleh *Ureueng Aceh* yang disebut *Hikayat Prang Sabil*. Di antara naskah *Hikayat Prang Sabil* yang telah ditemukan, salah satunya naskah *Hikayat Prang Sabil* tahun 1710, terdapat bait yang bersperspektif gender yang membangun gambaran tentang realitas relasi laki-laki dan perempuan yang dinamis dan kontekstual dengan mayarakat. Naskah Hikayat Prang Sabil tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu landasan bagi pergerakan perempuan Aceh dan pengakuan akan eksistensi perempuan Aceh ke wilayah publik, artinya perempuan Aceh telah mendapatkan pengakuan atas peran dan partisipasi mereka di dalam teks. Landasan tekstual tersebut sangat penting maknanya bagi semangat dan kekuatan perempuan hingga saat ini guna memahami dan menempatkan diri dalam konstelasi pembangunan.

Perempuan Aceh telah memiliki sejarah kepemimpinan dalam masyarakatnya-sebagai pemimpin politik, pemimpin angkatan, dan pemimpin gerilya. Jika pergerakan dulu dalam konteks semangat heroik dan patriotik maka pasca merdeka pergerakan lebih pada keluar dari kultur dan dominasi patriarkhat, saat tertuju pada keadilan dan kesetaraan gender. Simak penggalan bait berikut:

Got ureung binoe got ureung bakoe
Dum sinaroe tuha muda
Aqilbaligh, kanak-kanak
Dum ijmak wajeb seureuta

Saleh, pasek, alem, jahe
Wajeb sare tekeureuja
Raja, rakyat, uleebalang
Wajeb muprang dum Beurata

Kaphe nyang prang nanggroe
geutanyoe Wajeb sinoe lawan rata
Hareuem taplueng wajeb lawan
Peureulee in ateuehgeutanyoe.[5]

Terjemahan:

Baik perempuan atau laki-aki
Semuanya, tua dan muda
Akilbaligh, kanak-kanak
Menurut ijma' ikut serta

Saleh, fasik, alim, jahil
Wajib semua ambil bagian
Raja, rakyat, uleebalang
Wajib berperang sama rata

[4] Supartiningsih, *Peran Ganda Perempuan, Sebuah Analisis Filosofis Kritis*, http://jurnal.filsafat.ugm.ac.id/index.php/jf/article/viewFile/29/25

[5] Anita T. Iskandariata, (2007), *Makna Hikayat Perang Sabil di Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, Hlm. 35.

Kafir yang menyerang negeri kita
wajib di sini lawan segera
Haram lari, wajib melawan
Fardlu `ain kepada kita

Seruan berperang sabil pada bait di atas dengan jelas dialamatkan kepada seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan baik tua maupun muda, akilbaligh atau belum, tanpa membedakan status sosial. Bahkan kata perempuan didahulukan oleh pengarangnya. Kemungkinannya yaitu bahwa pada masa itu anggapan perempuan itu lemah dipatahkan. Sebagai ilustrasi partisipasi dan anak-anak dalam perang sabil dapat disebutkan di antaranya dalam pertempuran yang terjadi di Aceh Tengah dan Aceh Tenggara, tercatat pertempuran di Penosan pada tanggal 11 Mei 1904 telah syahid 95 orang perempuan dan kanak-kanak.

Di Tampeng pada tanggal 18 Mei 1904 syahid 51 orang perempuan dan kanak-kanak, di Kute Reh pada tanggal 14 Juni 1904 syahid 248 orang perempuan dan kanak-kanak, dan di Kute Lengat Banu pada tanggal 24 Juni 1904, tewas 316 orang perempuan dan kanak-kanak.[6] Beberapa potongan Hikayat Prang Sabil di atas mencerminkan perspektif gender sudah ada dalam masyarakat Aceh. Simak pula bait lain hikayat berikut ini:

Ulon he judo ulon jak sajan
Bah beutalawan kafe Beulanda
Teuma geuseu'ot le ureueng agam
Bah ulon tuan dilee lon cuba

Terjemahan:
Hai jodoh saya pun turut serta
Kita lawan kafir Belanda
Kemudian disahut oleh kaum laki-laki
Biar saya dahulu yang mencoba

Sepenggal bait di atas menggambarkan semangat kaum perempuan dalam berjihad. Para istri ingin bersama-sama suami turun ke arena juang, namun kaum laki-laki menyatakan biar mereka maju terlebih dahulu. Zentgraaff, seorang jurnalis asal Belanda melukiskan perempuan-perempuan pejuang di Aceh antara lain: isteri Teungku Mayet di Tiro yakni. Cut Gambang, (putera Teuku Umar dengan Cut Nyak Dhien). Dia tertawan dan terluka ketika pengejaran yang dilakukan oleh Schimidt terhadap anggota-anggota keluargar terakhir ulama di Tiro di gunung-gunung sekitar Tangse akhir tahun 1910. Suaminya dapat melepaskan diri namun istrinya tertembak dengan luka-luka di bagian perut.

Ketika Schmidt menawarkan air minum dan bertanya dengan sopan apakah ia tidak ingin lukanya di balut, sambil membuang muka Cut Gambang berkata: *"Bek kamat kee, kaphe budok!"* (Jangan kau pegang aku, kafir kusta). Ia lebih memilih kematian dari pada hidup di selamatkan *kaphe*.[7]

Cut Nyak Dhien yang hidup enam tahun lamanya di hutan-hutan, ketika Veltman, panglima Belanda, menemukannya di tempat persembunyiannya, tubuhnya dalam keadaan kurus karena kelaparan dan penderitaan dengan mata yang telah buta.

Cut Nyak Dhien begitu kecewa dengan orang Aceh yang telah menunjukkan tempat persembunyiannya, sejurus kemudian dia meraba rencongnya lalu menikam orang tersebut tanpa peduli maksud baik orang lain yang ingin melepaskannya dari penderitaan.[8] Bagi Cut Nyak Dhien apalah artinya niat baik tersebut jika harus menyerah kepada *kaphe*.

Tercatat pula seorang perempuan Aceh lainnya yakni isteri Teungku di Barat, salah seorang ulama terkenal di bagian Timur Laut Aceh. Bersama pasukan suaminya, ia dikejar-kejar oleh pasukan marsose hingga terjepit di antara gunung-gunung yakni Gunong Panyang.

---

[6] Anita T. Iskandariata, *Op.Cit. Hlm. 36*

[7] Anita T. Iskandariata, *Op.Cit.*

[8] Hadi Sutedjo. (2009). *Gender Barat Versus Gender Aceh: **Timang: Aceh Perempuan Kesetaraan.*** Banda Aceh: Aceh Institute. Hlm. 18

Sebutir peluru mengenai lengan kanan teungku, maka teungku menyerahkan senjatanya kepada isteri. Perempuan itu berdiri di depan suaminya dan sebuah peluru menembusi tubuhnya kemudian tubuh suaminya maka gugurlah sang suami diikuti oleh sang istri. *"Perempuan-perempuan seperti ini ratusan jumlahnya, mungkin ribuan dan keberanian mereka turut menimbulkan kekaguman pada pasukan kita"*, kata Zentgraaff.[9]

Fakta Budaya dan Kekinian

Dilihat dari aspek budaya, perempuan tidak pula kalah tangguh dari laki-laki. Perempuan memiliki porsi peran yang tidak biasa. Posisi penting sebagai agent yaitu transfer pengetahuan adat dan tradisi antar generasi dipegang secara mutlak tanpa tertulis.

Seorang ibu menceritakan tentang Sejarah dan adat budayanya kepada anak-anak agar kelak mereka dapat bersikap dan berprilaku sebagaimana adat budaya yang dipegang para endatu nanggoe.Sejak seorang anak dilahirkan, ibu berperan menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak sejak dari ayunan melalui cerita dan dodaidi (tembang pengantar tidur).

Di sisi lain perempuan juga sering kali menjadi penyelenggara adat tradisi dalam upacara-upacara adat. Dalam upacara pernikahan misalnya, pelaksana ritual adat didominasi oleh perempuan. Mereka mengikat penyelenggaraan tradisi agar tetap menjadi ciri khas tradisi di suatu wilayah. Selain itu perempuan juga tangguh sebagai penopang ekonomi keluarga. Figur perempuan semacam ini.

Di sela-sela kesibukannya mengurus kebutuhan rumah tangga, perempuan membuat berbagai macam kerajinan seperti kasab, menjual sirih, menenun, membuat tampah, membuat kue dan sebagainya.

Bahkan dalam *current activity*, perempuan juga memikirkan dan memperjuangkan nasib kaumnya dengan berbagai cara. Satu di antaranya adalah dengan membuat LSM yang disesuaikan dengan kebutuhan. Sekarang jumlah organisasi perempuan di Aceh boleh jadi paling banyak tentang ini.

Kiprah mereka yang menonjol dapat dipantau di media masa. Di antara LSM tersebut ada LBH-APIK (Lembaga Bantuan Hukum-Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan), JARI (Jaringan Perempuan untuk Keadilan), RPUK (Relawan Perempuan Untuk Kemanusiaan), MISPU (Mitra Sejati Perempuan Indonesia), Solidaritas Perempuan Aceh, SeIA (Serikat Ureueng Inong Aceh), GKA (Gugus Kerja Aceh), Flower Aceh, BSUIA (Balai Syura Ureueng Inong Aceh), Yayasan Titah Madani Aceh.[10]

Saat ini Aceh juga memiliki PEKKA (Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. Sebagai efek dari Konflik bersenjata selama lebih dari 30 tahun, Aceh memiliki banyak janda yang harus mampu menghidupi anggota keluarganya.[11]

Mengemban tugas yang seharusnya dipikul oleh laki-laki. Mereka menjadi kepala keluarga yang tegar dalam segala aktivitasnya. Fakta semacam ini, ada di sekitar kita dan tidak sulit menemukannya. Ini menunjukkan bahwa perempuan Aceh telah memegang perannya yang tidak dapat dikategorikan "kelas dua".

[9] Anita T. Iskandariata, *Op.Cit.*

[10] Hadi Sutedjo. *Op. Cit. Hlm. 20*

[11] Zubaidah Djohar. *Ketika Misoginis Memaknai Gender*. http://www.acehinstitute.com, diakses tanggal 24 juli 2011

Penutup

Tidak dapat dipungkiri bahwa isu kesetaraan gender tidak dapat dikatakan usai. Permasalahan gender sampai hari ini masih terdengar. Akan tetapi sejarah dan budaya yang ada di Aceh menunjukkan bahwa para endatu telah memberi pelajaran penting yaitu bahwa mereka tidak mewariskan pemahaman untuk memarginalkan kaum perempuan apalagi menganggap perempuan adalah masyarakat yang selalu di bawah pengaruh laki-laki.

Aceh memiliki pejuang perempuan yang luar biasa. Peran lima Sultanah yang pernah memimpin Kerajaan Aceh juga dengan jelas menunjukkan keperkasaan perempuan. Inong Aceh itu ada, berperan, berkembang, dan layak dan dperhitungkan. *[ehz]*

Essi Hermaliza, S.Pd.I adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

"PUTRO PHANG"
(Tinjauan Sekilas Peran dan Falsafah Aceh Terhadap Perempuan)

Oleh : Irini Dewi Wanti

Pendahuluan

Sosok perempuan dalam panggung sejarah telah menyita perhatian para pengamat sepanjang kehidupan manusia. Nawal al-Sadawi dalam karyanya *The Hidden Face of Eva,* memaparkan sejarah panjang tentang peran perempuan di panggung peradaban. Menurutnya dalam peradaban Mesir Kuno (masa kerajaan Fir'un) perempuan sudah memiliki posisi-posisi strategis dalam pemerintahan dan agama. Sebuah studi sejarah menunjukkan bahwa para dewa dahulu didominasi oleh para perempuan. Tingginya posisi perempuan yang diperankan para dewi merupakan refleksi dari status perempuan dalam masyarakat sebelum aturan patriarch (kepemimpinan kaum laki-laki) dalam keluarga diterapkan. Sebelum terjadi hak kepemilikan tanah oleh pria dan penerapan kasta dalam masyarakat. Meskipun posisi perempuan mengalami penciutan akibat diberlakukannya undang-undang yang merugikan mereka ini, yakni sistem masyarakat feodal namun sisa-sisa kepiawaian dalam matrilineal (kepemimpinan kaum perempuan) mereka tetap mampu melangsungkan hidupnya.[1]

Dalam masyarakat Aceh secara teoritis menempatkan kedudukan laki-laki dan perempuan pada posisi sebagaimana yang telah ditentukan oleh Islam. Hal ini sebagai konsekwensi dari penerimaan ajaran Islam sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Aceh. Tidak ada perbedaan antara penempatan kedudukan laki-laki dan perempuan kecuali orang yang bertaqwa adalah orang yang paling mulia di sisi Allah SWT. Sejarah sudah mengukir pengangkatan secara berturut-turut empat orang menjadi kepala negara dalam kerajaan Aceh setelah mangkatnya Sultan Ikandar Muda, yaitu Sultanah Safiatuddin Tajul Alam (1641-1675), Sultanah Naqiatuddin Nurul Alam (1675-1678), Sultanah Inayatsyah (1678-1688) dan Sultanah Kamalayat Syah (1688-1689).[2]

Bagaimana dengan peran perempuan Aceh dalam pemerintahan, peperangan dan sebagai pewaris budaya, dapat dilihat dari pencitraan tokoh-tokoh perempuan Aceh, salah satunya adalah Putro Phang, seorang permaisuri dari sultan penguasa Kerajaan Aceh Darussalam pada abad 17 yang lalu. Nama ini kemudian abadi hingga kini yang dikiaskan sebagai keselarasan hidup dalam pemerintahan dan hukum yang berlaku di Aceh.

Putro Phang : Wanita Tangguh di Balik Laki-Laki Sukses

Di balik kesuksesan seorang laki-laki selalu ada orang perempuan di belakangnya. Bagi Sultan Iskandar Muda, perempuan di balik layar itu adalah permaisurinya yang bernama Puteri Pahang yang dalam bahasa Aceh lebih dikenal dengan sebutan *Putroe Phang* atau Putroe Kamaliah. Perkenalan Sultan Iskandar dengan Puteri Pahang ini berawal ketika Aceh Darussalam berhasil menaklukkan Pahang. Bersamaan dengan itu, keluarga istana Pahang bersama sekitar 10.000 penduduknya berimigrasi ke Aceh untuk memperkuat pasukan Sultan Iskandar Muda. Sultan Iskandar Muda rupanya tertarik

[1] Nawal al-Sadawi, *The Hidden Face of Eva , Women in the arab World.* terj. (London : Zed Press, 1980 cet. Ke 1), hlm 91.

[2] Muhammad Said, *Aijeh Sepanajang Abad*, Jilid I. cetakan kedua, (Medan : Waspada 1981), hal 377-423. Denys Lombard, *Kesultanan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda* (1607-1636). (Jakarta : Balai Pustaka 1991). hlm.174-178.

dengan seorang puteri dari Pahang yang bernama Puteri Kamaliah. Puteri Kamaliah kemudian dinikahi Sultan Iskandar Muda dan diangkat menjadi permaisurinya. Karena Puteri Kamaliah berasal dan Pahang, rakyat Aceh memanggilnya dengan Putroe Phang.

Sumber sejarah lainnya mengatakan bahwa penyerangan Aceh ke Pahang di tahun 1618 Sultan Pahang (Ahmad), permaisuri dan puteranya Thani dibawa ke Aceh sebagai tawanan perang. Tidak lama setelah itu permaisuri menjadi janda dan dinikahi oleh Sultan Iskandar Muda. Sultan Iskandar Muda sangat mencintai dan mengasihi Putro Phang, ia sangat cantik dan cerdas. Kemungkinan-kemungkinan bahwa banyak keinginan permaisuri ini dipenuhi oleh Sultan diantarnya saat menikah Putro Phang telah memiliki anak yang bernama Sultan Ahmad, sedangkan Iskandar muda memiliki seorang puteri bernama Tajul Alam Syafiatuddin. Kedua anak ini dinikahkan dan menobatkan Sultan Ahmad yang akan menggantikan Sultan Iskandar Muda apabila beliau wafat, yang akhirnya diberi gelar Sultan Iskandar Thani.[3]

Putro Phang dalam Istana Darud Dunia (istilah menyebutkan istana Sultan Iskandar Muda) bukan hanya sebagai permaisuri tetapi juga sebagai penasehat bagi suaminya Sultan Iskandar Muda. Salah satu dari nasehatnya yang dilaksanakan adalah didirikannya sebuah lembaga mirip Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) zaman sekarang, yaitu Balai Majelis Mahkamah Rakyat, yang beranggotakan 73 orang yang mewakili penduduk dalam Kerajaan Aceh Darussalam.[4]

Atas inisiatif Putro Phang lahir suatu peraturan yang dinamakan qanun (peraturan) Putro Phang yaitu tata hidup dalam pergaulan dan kesejahteraan kaum perempuan Aceh saat itu, sehingga qanun ini menjadi lampiran bagi undang-undang Kerajaan Aceh Darussalam (*Qanun Asyi Ahlussunnah Wal Jamaah)* yang tetap diamalkan dalam masyarakat Aceh hingga sat ini. Untuk mengenang jasa dan karya besar Putro Phang maka diabadikan dalam hadih maja yang berbunyi :

Adat bak Poteu Meureuhoom
Hukom bak Syiah Kuala
Qanun bak Putro Phang
Reusam bak Laksamana
Hukom ngon adat
lagee zat ngon sifeuet[5]

Hadih Maja ini merupakan cerminan dari ajaran tentang pembagian kekuasaan dalam Kerajaan Aceh Darussalam, yang maksudnya :

1. Kekuasaan eksekutif atau kekuasaan politik dan adat berada di tangan Sultan atau Kepala pemerintahan, karena Sultan Iskandar Muda yang menciptakan sistem ini, maka dibangsakan kepadanya (*Poteu Meureuhoom*).
2. Kekuasaan Yudikatif atau pelaksanaan hukum berada di tangan ulama, karena Syekh Abdurauf Syiah Kuala merupakan ahli hukum dan Qadhi Malikul Adil yang amat menonjol, maka pelaksanaan yudikatif ini dibangsakan kepadanya (gelar Syiah Kuala karena makamnya bermukim di Kuala Krueng Aceh).
3. Kekuasaan Legislatif atau kekuasaan pembuat undang-undang berada di tangan Putro Phang, karena puteri ini lah yang memberi nasehat kepada Sultan Iskandar Muda agar membentuk lembaga yang bernama Balai Majelis Mahkamah Rakyat.
4. Peraturan keprotokoleran atau *reusam* berada di tangan laksamana atau panglima angkatan perang Aceh.
5. Dalam keadaan bagaimanapun adat, qanun dan reusam tidak boleh dipisahkan dari hukum yang diartikan

[3] Muhammad Said. *op.cit.*, hlm 337-338.

[4] Ali Hasjmy, *Wanita Aceh Sebagai Negarawan dan Panglima Perang*, (Jakarta: Bulan Bintang 1966), hlm. 5.

[5] *Ibid.*

sebagai ajaran Islam. Antar adat dan Islam merupakan harmonisasi yang tak dapat dipisahkan satu sam lain.[6]

Putro Phang masyhur karena cerdas dan bijaksana dalam memutuskan persoalan yang dihadapi masyarakat Aceh Darussalam. Pada suatu hari, terdapat kasus pembagian harta waris dengan dua ahli waris yakni seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Adapun harta yang menjadi objek pembagian adalah berupa sawah dan rumah. Diputuskan bahwa anak perempuan mendapatkan sawah sedangkan anak laki-lakinya mendapat rumah. Anak perempuan tersebut tidak menerima keputusan tersebut dan melakukan banding. Mendengar kasus tersebut, Putroe Phang langsung meresponnya dan membela perempuan tersebut dengan argumen bahwa wanita tidak mempunyai rumah dan tidak dapat tinggal di meunasah (mushola) sedangkan anak laki-laki dapat tinggal di musola. Oleh karena itu, yang layak menerima rumah adalah wanita sedangkan yang layak menerima sawah adalah anak laki-laki. Argumen Putroe Phang itu kemudian disetujui oleh Sultan Iskandar Muda. Sejak itu, Putro Phang menjadi rujukan dalam penyelesaian masalah hukum. Kerja sama Sultan Iskandar Muda yang gagah, berani, dan adil dengan Permaisuri Putroe Phang yang bijaksana dan selalu membela rakyat yang lemah terutama wanita dan kaum papah mengantarkan kejayaan Aceh menuju masa keemasan.

Posisi dan peran Putro Phang dalam kerajaan Aceh Darussalam bukan hanya sebagai permaisuri, namun juga sebagai penasehat dan memberi pemikiran untuk kemajuan kerajaan. Hubungan antara Sultan Iskandar Muda dan putro Phang dapat dilihat dalam Hikayat Maleem Dagang yang dikarang oleh Teungku Ismail bin Yakub yang lebih dikenal dengan lakab Teungku Chik Pantee Geulima. Cerita mengkisahkan Sultan Iskandar Muda sedang mengarungi Selat Malaka dengan armada Cakra Donya untuk mengejar raja Si Ujud (musuh Iskandar Muda, seorang pembuat onar di kerajaan). Sebelum berangkat terjadi dialog antara Sultan Iskandar muda dengan Putro Phang, awalnya Putro Phang memohon untuk ikut berlayar bersama Sultan Iskandar Muda dalam mengejar musuhnya, namun Sultan menyuruhnya tetap tinggaldi istana. Berikut kutipan dialog dalam hikayat tersebut :

Harap Tuanku waspada
Dalam melayari selat Malaka
Akan Tuanku hadapi tiga bahaya
Yang pertama gelombang besar
Bahaya kedua di Asahan
Tuanku dihadang Raja Muda
Yang ketiga bahaya di Banang
Tiga Aulia bermakan di sana
Karena itu Tuanku
Banang jangan dihacurkan

Kisah tersebut berupa nasehat dari seorang permaisuri yang bijaksana. Dialog selanjutnya menggambarkan rasa kewanitaan yang menghawatirkan suaminya berangkat menuju medan perang :

Kalau jadi tuanku berangkat
Tinggal dimana puteri yang hina
Demi Allah, tuanku jangan pergi
Sebelum pasti kami tinggal dimana
Ampun Tuanku Duli Syiah Alam
Ku pegang di tangan, berangkat jangan
Kalau tuanku menempuh daratan
Musuh datang lewat lautan
Putri ditawan dalam istana.

Dengan pasti Sultan Iskandar Muda menjawab :

Sungguhpun demikian Tuan putrei
Dengarlah peri madah beta
Adinda kuserahkan pada Allah
Tuhan pencipta alam semesta

Putro Phang menjawab dengan tenang :

Kalau kepada Allah kami diserahkan Tuanku kulepaskan dengan doa Berangkatlah tuanku

[6] Farid Wajdi, (ed), Srikandi Aceh dan Ketokohannya, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh darussalam, 2008), hlm. 331.

dengan selamat Semoga allah memberi syafaat.[7]

Terlepas dari kisah ini fiktif atau hanya sebagai hikayat, namun makna yang diambil dari hikayat yang ditulis pada abad 19 ini adalah mewakili zamannya bagaimana seorang perempuan dalam mendampingi suaminya, melalui cinta kasih, kekhawatiran, kesetiaan, ketaatan dan memberi semangat dan doa, sehingga sang suami pergi untuk mengemban tugas negaranya dengan rasa percaya diri.

Bukti cinta Sultan Iskandar Muda terhadap Putroe Phang adalah dengan didirikannya bangunan Gunongan. Bangunan ini dibangun sebagai tempat untuk menghibur diri agar kerinduan sang permaisuri pada suasana pegunungan ditempat asalnya terpenuhi. Selain sebagai tempat bercengkrama, Gunongan juga digunakan sebagai tempat berganti pakaian permaisuri setelah mandi di sungai Isyiki yang mengalir di tengah-tengah istana.

Brakel (1975) melukiskan dalam Bustan, gunongan ini dikenal sebagai gegunungan dari kata Melayu gunung dengan menambahkan akhiran an yang melahirkan arti "bangunan seperti gunung" atau "simbol gunung". Jadi gunongan adalah simbol gunung yang merupakan bagian dari taman-taman istana Kesultanan Aceh.

Ketika Putri Phang mangkat, upacaranya dilakukan dengan megah dan khidmat. Kain jendela dan tirai Istana Keraton Darud Dunia diganti dengan kain warna hitam. Upacara pelepasan dilaksanakan dengan khidmat seperti dilukiskan oleh Muhammad Junus Djamil sebagai berikut:

> *"Ketika jenazah diturunkan dan Istana, Sultan Iskandar Muda turun di depan, didampingi dua bentara keraton yang berpakaian serba hitam berselempang merah. Yang di sebelah kanan memegang pedang terhunus bersandar di bahu kanannya dan yang disebelah kirinya memegang payung hitam terbuka yang disebut payoong panyanggo. Di mideuen (halaman istana) telah siap segenap barisan dan setelah berhenti sejenak tampil ke muka bentara Keujruen Tandil Keraton Darud Dunia (Tandil Mujahid Chik Seri Dewa Purba) untuk mengucap berita duka dan memohon doa selamat kepada Allah SWT serta selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Keranda jenazah yang berhias serba indah dengan hiasan keemasan dan permata diletakkan di atas tandu keemasan yang berbentuk segitiga. Masing-masing ujung segitiga dipikul oleh tiga pembesar dan tiga dewan negara, yaitu dewan Mong-mong Angkatan Laut, Angkatan Darat. Di depan sekali berdiri Ketua Dewan Mufti empat (Khuja Madinah) yang lebih terkenal dengan Khuja Pakeh yang berpakaian serba putih (sorban dan jubah) dengan tongkat di tangan kanannya. Di belakangnya diikuti dua pembesar negara Perdana Menteri Seri Ratna Bijaya Sang Raja Meukuta Dilamcaya yang bernama Orang Kaya Seri Maharaja Laila dan Qodli Malikul Adil, keduanya memegang jambangan air mawar yang dibuat dari emas berhias permata. Di belakang mereka, dua orang Bentara yang membawa jambangan*

[7] H.K.J. *De Hikayat Maleem Dagang*, Het Koninklij Institut voor de Taal, Land and Volkenduke van Nederland-Indie, 1937, hlm.25, lihat juga Mohammad Said, dalam buku *Aceh Sepanjang Abad.*

teurapan-geutanggi yang mengeluarkan asap dari pembakaran ramuan-ramuan setanggi yang harum semerbak baunya. Di sebelah kanan keranda (peti jenazah) berdiri Laksamana Meurah Ganti yang berpakaian serba hitam, berselimpang merah serta pedang yang terhunus bersandar di bahunya. Di sebelah kiri berdiri Bentara Tandil (Datuk Bendahara Muhammad Tun Sari Lanang) yang mengembangkan payung kuning keemasan yang berumbai mutiara ke atas keranda dan beliau juga berpakaian hitam dan teungkulook leumbayung di kepalanya, serta berselempang merah. Di bagian belakang jenazah (diantara dua cabang tandu) berdiri Seri Sultan Iskandar Muda yang diikuti di belakangnya sebelah kanan oleh Putera Mahkota (Poteu Cut) dan di belakang sebelah kiri adalah menantu beliau, Pangeran Husain Mughayat Syah bin Sultan Ahmad Perak. Di belakangnya barulah barisan menteri-menteri dan raja-raja serta iringan yang berjumlah ratusan mengikuti di belakang mereka. Setelah selesai ucapan berita duka barisan bergerak menuju Masjid Raya Baiturrahman dan setelah selesai upacara shalat jenazah, jenazah kembali ke Kraton Darud Dunia dan terus menuju ke pemakaman raja-raja/Sultan. Keranda jenazah dibawa masuk ke dalam makam lalu dilaksanakan upacara pemakaman. Yang turun ke dalam liang lahat adalah Laksamana Meurah Ganti dan Datuk Bendahara Muhammad Tun Seri Lanang (Bentara Tandil Samalanga). Ke dalam Keranda ditungkanlah emas urai (pasir tanah) sekitar tubuh jenazah Putroe Pahang, keranda (peti mati) ditutup lalu di timbun dengan tanah sebagaimana biasa dan acara pemakaman selesai.[8]

Perempuan dalam Falsafah Aceh

Masyarakat Aceh dibina berdasarkan ajaran Islam, maka secara teoritis kedudukan perempuan juga ditentukan menurut agama. Ajaran Islam memberikan kedudukan yang sama tingginya kepada perempuan di dalam masyarakat, yang berbeda adalah hak dan tanggungjawab.[9] Namun dalam praktek yang selama ini tampak, di satu pihak peranan dan kedudukan yang telah cukup luas diberikan oleh Islam tersebut seolah olah dibatasi oleh adat dan kebiasaan yang berlaku. Contoh dalam hal ini ungkapan adat *"meunyo hana ta lakee ngon bu leukat, meu 'oh rambat bak taba* (kalau tidak diminta secara adat, keluar rumah saja pun tak kami izinkan anak perempuan kami anda bawa). Juga ada ungkapan *"sam lako di rumoh lagee yah, sabee ta leungo hanjeuet ta bantah"* (suami ibarat seorang ayah, pendapatnya harus selalu didengar dan tidak boleh dibantah).

Sebaliknya hadirnya perempuan-perempuan Aceh dalam kancah politik kerajaan Aceh tidak terjadi dengan sendirinya, ada bukti faktual dalam masyarakat Aceh bahwa mereka telah menunjukkan sikap yang mengayomi dan

[8] http://acehpedia.org/index.php?title=Putri_Kamaliah&action=history

[9] Mohammad Hakim Nyak Pha. Kedudukan dan Peranan Wanita Dalam Kebudayaan Aceh, dalam sesi Seminar PKA-3, *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara PKA 3*. (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 1988), hlm. 233.

mengantarkan kaum perempuan sesuai dengan jati diri yang proporsional dan profesional, dan memposisikan keterlibatan mereka hampir sama dengan keterlibatan kaum laki-laki. Oleh karena itu kaum perempuan Aceh pada masa lalu tidak hanya mengurus persoalan domestik semata, melainkan berkreasi di semua bidang publik. Sehingga muncul juga ungkapan *Adat bak Poteu Meureuhom, Hukom bak Syiah Kuala , Kanun bak Putro Phang, Reusam bak Laksamana.* Perempuan juga sebagai pengemban masa depan keluarga seperti falsafah : *meutuah aneuk meuseubab ma, meutuah bak donya meunyo na hareuta,* (bertuah anak karena jerih payah seorang ibu, bertuah hidup di dunia bila kita mempunyai harta).

Kontradiktif antara dua falsafah hidup masyarakat bukanlah untuk diperdebatkan, namun yang menjadi pertanyaan adalah kapan antara keduanya muncul? Adat ada tentu karena ada pendukungnya, sementara kebesaran tentang peran perempuan juga didukung oleh berbagai sumber sejarah. Penulis hanya berani menyimpulkan, apapun falsafah atau kata-kata bijak yang berkembang di masyarakat tentu seiring dengan kondisi zaman keadaan masyarakat itu sendiri. Sama halnya dengan Putro Phang di satu sisi ia adalah permaisuri yang dipinang dari konsekwensi peperangan, tapi di sisi lain ia begitu berharga bagi Sultan Iskandar Muda dan masyarakatnya.

Penutup

Sikap Putro Phang diteruskan oleh perempuan-perempuan Aceh pada masa selanjutnya, sebut saja seperti Cut Muetia, Cut Nyak Dhien, Pocut Baren, Pocut Meurah intan dan masih banyak yang lainnya. Perempuan-perempuan ini bukan hanya fasih di bidang agama, ahli dalam strategi tetapi juga tangguh dalam menghunus senjata untuk maju ke medan perang, bahkan mereka adalah pendamping setia para suami yang juga jihad dalam mempertahankan kemerdekaan dari kolonial Belanda. Sikap seperti inilah yang menyebabkan Zentgraaff mengulas secara cermat dalam padangan yang sangat mengagumkan, ia menulis : "...tidak ada satu bangsa yang begitu bersemangat dan fanatik dalam menghadapi musuh selain bangsa Aceh dengan wanitanya yang jauh lebih unggul daripada semua bangsa lain dalam keberanian menghadapi maut. Bahkan dalam mempertahankan sesuatu pendirian yang merupakan kepentingan sosial dan agama, para wanita Aceh baik di belakang layar maupun secara terang-teranagn telah memimipin perlawanan yang tak kalah unggulnya dari kaum pria.[10]

Akhirnya kesimpulan yang dapat ditarik adalah perempuan Aceh masa lalu sangat komplit dalam menjalani alur kehidupannya, tangguh dalam melalui kondisi kehidupan dan setia mendampingi suami dalam kondisi apapun. Perempuan masa lalu pendamping suami, pemberi dukungan terbesar di balik suksesnya seorang suami, dan pengemban masa depan adat bagi generasi selanjutnya.

[10] H.C.Zentgraaf, *Aceh*, terj. Aboe Bakar, (Jakarta:Beuna, 1983), hlm. 109.

Irini Dewi Wanti, SS, M.Sp adalah Peneliti Madya pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Cut Nyak Dhien
Sang Wanita Perkasa Aceh

Oleh : Cut Zahrina

Pendahuluan

Perempuan adalah sebuah kehormatan, dari ungkapan tersebut wajar ia ditempatkan dalam takhta yang tinggi. Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa sejarah Aceh tidak pernah dapat dipisahkan dengan perempuan karena andil perempuan Aceh sangat besar untuk mengukir satu sejarah panjang di tanah rencong ini, baik itu sebagai pemimpin pemerintah maupun sebagai pahlawan yang membela tanah airnya dari penjajahan kolonial. Aceh yang begitu kental dengan agama Islamnya menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesamaan atau setara dengan kaum pria, pernyataan tersebut disahkan dalam hukum kerajaan Aceh sehingga lahirlah pahlawan-pahlawan Aceh dari kaum perempuan, bahkan Aceh pernah dipimpin oleh beberapa ratu perempuan.[1]

Sungguh tidak asing lagi bila mendengar kisah Cut Nyak Dhien, Cut Nyak Meutia, Laksamana Keumalahayati, Pocut Baren dan Tengku Fakinah. Mereka adalah pahlawan perempuan yang memiliki peran besar dalam memperjuangkan kemerdekaan di Aceh. Perempuan Aceh dahulu memang dikenal dengan karakternya yang tangguh dan heroik. Dalam berjuang, mereka rela kehilangan harta bahkan keluarganya, tapi tidak mau menyerah atas ketidakberdayaan. Karakter mereka tentu dapat dijadikan panutan, tidak hanya untuk perempuan Aceh, tapi juga bagi perempuan tanah air. Terlebih pada zaman ini, saat perempuan Aceh bukan lagi berjuang melawan penjajah, melainkan mereka harus memikirkan perkembangan dan kemajuan daerahnya pascakonflik antara pemerintah RI dengan GAM dan pasca bencana besar yaitu gempa dan tsunami.[2]

Aceh merupakan daerah yang banyak melahirkan pahlawan perempuan yang gigih tidak kenal kompromi melawan kaum kolonialis. Cut Nyak Dhien merupakan salah satu perempuan dari perempuan-perempuan Aceh berhati baja, di usianya yang sudah lanjut masih mencabut rencong dan berusaha melawan pasukan Belanda sebelum ia akhirnya ditangkap. Pahlawan Kemerdekaan Nasional kelahiran Lampadang, Aceh, tahun 1850 ini, sampai akhir hayatnya teguh memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Wanita yang dua kali menikah ini, juga bersuamikan pria-pria pejuang. Teuku Ibrahim Lamnga adalah suami pertamanya dan Teuku Umar suami keduanya adalah pejuang-pejuang kemerdekaan bahkan juga Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Jiwa pejuang memang sudah diwarisi Cut Nyak Dhien dari ayahnya yaitu seorang pejuang kemerdekaan yang tidak kenal kompromi dengan penjajahan. Ia yang dibesarkan dalam suasana memburuknya hubungan antara kerajaan Aceh dan Belanda semakin mempertebal jiwa patriotisnya.[3] Berdasarkan latar belakang di atas maka sangat menarik kiranya apabila membahas tentang riwayat dan kiprah perjuangan Cut Nyak Dhien dalam membela tanah air dari penjajahan Belanda. Sehingga, sepatutnya semangat perjuangan dan kesabaran beliau menjadi contoh bagi perempuan-perempuan Aceh khususnya dan perempuan di tanah air pada umumnya.

---

[1] Aries Eva Genelli, dkk, *Kepribadian Perempuan Aceh yang Tangguh. Kemarin, Kini dan Esok*, (Medan : USU Press, 2010), hlm 1.

[2] *Tiga Modal Kemajuan Perempuan Aceh*, Artikel Sosial Budaya, Rabu 31 Maret 2010

[3] *Cut Nyak Dien (1850-1908) Perempuan Aceh Berhati Baja*. Artikel Sejarah Perempuan di Aceh, Selasa 12 April 2011

Asal-Usul Keturunan Cut Nyak Dhien

Berbicara tentang asal-usul keturunan Cut Nyak Dhien diawali dengan catatan tahun kelahirannya yang masih simpangsiur. Rusdi Sufi menulis bahwa Cut Nyak Dhien lahir pada tahun 1848 di Kampung Lampadang Aceh Besar[4], sedangkan Muchtaruddin menyebutkan tahun 1850[5]. Ayahnya bernama Teuku Nanta Muda Setia merupakan *uleebalang* dari VI Mukim, bagian dari wilayah *sagoe* (sagi) XXV mukim. Teuku Nanta Setia termasuk saudara Teuku Mahmud ayah Teuku Umar sehingga Cut Nyak Dhien adalah saudara sepupu dari Teuku Umar. Mereka merupakan keturunan perantau dari Sumatera Barat (Minangkabau), yang bernama Makoedom Sati. Diperkirakan mereka datang ke Aceh abad XVIII ketika Kerajaan Aceh diperintah oleh Sultan Jamalul Alam Badrul Munir (1711-1733 M). Ibu Cut Nyak Dhien merupakan keturunan bangsawan, putri seorang uleebalang terkemuka dari Kemukiman Lampageu masuk dalam wilayah VI Mukim.[6]

Cut Nyak Dhien menghabiskan masa kecilnya di Desa Lampageu dengan didikan agama Islam yang kuat serta dalam lingkungan bangsawan. Ia tumbuh menjadi remaja yang cantik dan rupawan. Sehingga *Dhien* adalah dian diberikan nama tersebut karena kecantikannya.[7] Di samping ilmu agama Islam, cara mengatur rumah tangga Cut Nyak Dhien dilatih secara militer sehingga lahirlah dalam dirinya semangat kepahlawanan. Cut Nyak Dhien bukan seorang gadis yang manja, ia termasuk gadis yang cepat kaki dan ringan tangan dan tidak pernah menghabiskan waktu untuk bermalas-malasan atau kesana kemari.[8] Walaupun pada masa itu belum ada sekolah maka tidak ada alasan baginya untuk tidak belajar. Dalam diri Cut Nyak Dhien mengalir darah pejuang dan kokoh dengan keteguhan hatinya tersembunyi dibalik kemolekan dan kecantikannya.

Perjodohan Cut Nyak Dhien seperti lazimnya tradisi masyarakat Aceh tempo dulu, perjodohan dilangsungkan antar sesama kerabat adalah suatu hal yang lumrah, kebetulan Cut Nyak Dhien adalah keluarga bangsawan sehingga jodohnya adalah bangsawan juga. Pada saat berlangsungnya perjodohan tersebut umur Cut Nyak Dhien menginjak usia 12 tahun, ia dijodohkan oleh orang tuanya dengan anak saudara laki-laki dari pihak ibunya yang bernama Teuku Chik Ibrahim Lamnga.[9] Ia adalah anak Teuku Abbas dari Ujung Aron. Teuku Abbas, adalah seorang *uleebalang* yang gagah perkasa dan memiliki kekuasaan yang luas meliputi daerah pantai.

Kehidupan rumah tangga Cut Nyak Dhien berjalan baik dan harmonis, masa bahagia mereka lalui dan nikmati hingga kelahiran anak pertama mereka. Ketika Belanda menyerang Kerajaan Aceh tahun 1873, suami Cut Nyak Dhien sering dipanggil dengan sebutan Teuku Nyak Him dengan gelar Teuku di Bitay. Kendati baru berumah tangga Cut Nyak Dhien merelakan suaminya terlibat dalam perang. Bahkan Cut Nyak Dhien memberikan dorongan dan semangat juang bagi suaminya untuk menggerakkan seluruh rakyat Aceh berjuang mengusir kolonial belanda.[10]

---

[4] Rusdi Sufi, *Cut Nyak Dhien*, Dalam Ismail Sofyan (ed), dkk., Wanita....., hlm.81 ; Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta : Djambatan, 1992), hlm. 189.

[5] Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Dhien*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001), hlm.8.

[6] Hazil, *Teuku Umar Dan Tjut Nja Din Sepasang Pahlawan Perang Atjeh*, (Djakarta : Djambatan, 1952), hlm. 44.

[7] T. Ibrahim Alfian, *Perang Kolonial Belanda di Aceh*. (Banda Aceh : PDIA, 1990) hlm. 157.

[8] H.M. Zainuddin, *Kenang-Kenangan Para Pahlawan Atjeh*, (Medan : Panitia Besar Peringatan Tiga Pahlawan Nasional, 1964), hlm.33.

[9] H.M. Szekely Lulofs, (terj. Abdul Muis), *Tjoet Nya Din*, (Djakarta : Chailan Sjamsoe, 1951), hlm 16.

[10] Irini Dewi Wanti, *Cut Nyak Dhien*, Dalam Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo (ed), *Enam Pahlawan Nasional Asal Aceh*, (Jakarta : Departemen P dan K

Cut Nyak Dhien sebagai isteri, walaupun belum nyata tampil ke medan perang tetapi peranan ia dalam memberi semangat kepada suaminya, anak buahnya dan taktik perang serta daya tempur sangat berarti di medan perang. Setelah Teuku Ibrahim berjuang, karena suatu pengkhianatan dalam pertempuran yang berlangsung di Sarah Glee Tarum pada tanggal 29 Juni 1878, Teuku Chik Lamnga bersama saudaranya T.A. Majid dan beberapa panglima gugur sebagai syuhada. Akibatnya Cut Nyak Dhien telah menjadi janda dalam usia yang sangat muda, mulai saat itu dalam dirinya telah tertanam rasa benci terhadap Belanda dan bertambah cintanya kepada agama. Sehingga ia berikrar bersedia dikawini oleh laki-laki yang dapat membantu ia untuk menuntut bela atas suaminya Teuku Chik Ibrahim Lamnga. Masih dalam keadaan berkabung, tiba-tiba muncullah Teuku Umar yaitu saudara sepupunya. Kehadiran Teuku Umar sangat bermakna dalam kaitannya dengan ikrar Cut Nyak Dhien sendiri. Meskipun sebelumnya mereka jarang bertemu namun mereka telah mengenal nama masing-masing. Berkat keberhasilan Teuku Umar yang telah menewaskan serdadu Belanda penyebab kematian suaminya, sehingga Teuku Umar cepat menarik hati Cut Nyak Dhien.[11]

Setelah beberapa bulan suaminya meninggal masih dalam tahun 1878, Cut Nyak Dhien menikah dengan Teuku Umar. Pernikahan berlangsung di Montasik, keduanya terkenal dalam masyarakat Aceh Besar sehingga pasangan baru tersebut dianggap cocok untuk memimpin perang melawan kolonial Belanda.

Perjuangan Cut Nyak Dhien

Perasaan sedih dan kecewa dialami Cut Nyak Dhien sebagai akibat ditinggal gugurnya suami yang ia cintai dan darah kepahlawanan yang mengalir dari keluarganya menjadi dasar yang kuat bagi perjuangan Cut Nyak Dhien. Sementara itu, disisi lain Teuku Nanta Setia yaitu ayahnya semakin tua. Sehingga tersirat sebuah pesan siapa yang akan menjadi penerus perjuangan. Perjuangan rakyat akan surut, sementara cita-cita untuk kemerdekaan tetap masih membara. Dengan pertimbangan tersebut Cut Nyak Dhien dan Teuku Umar menghidupkan lagi gelanggang peperangan melawan Belanda di kawasan Aceh Besar, khususnya di wilayah *Sagoe* atau sagi XXV Mukim. Berkat keberanian dan kecekatannya, sebagian besar wilayah yang dahulunya berada di bawah Teuku Nanta Setia yang sudah dikuasai Belanda berhasil direbut kembali. Rakyat menyambut baik kemenangan tersebut dan Cut Nyak Dhien dapat kembali ke tempat orang tuanya yang sebelumnya sudah mengungsi ke Montasik. Namun keadaan tersebut tidak berlangsung lama karena Belanda berhasil menguasai kembali wilayah VI Mukim. Teuku Umar, Cut Nyak Dhien dan pengikutnya terpaksa meninggalkan kembali Lampadang. Kemudian mereka mengungsi lagi menuju tempat tinggal Teuku Umar di Lampisang, pada saat itu masih bebas dari kekuasaan Belanda.[12]

Perjuangan gerilya dari satu hutan ke hutan yang lain memakan waktu yang bertahun-tahun membuat jasmani Cut Nyak Dhien semakin menderita, dengan semakin bertambahnya usia. Walaupun demikian semangat juang yang berkobar di dadanya hanya dapat terobati apabila para penjajah telah terusir dari bumi pertiwi. Pada tahun 1878 Belanda melancarkan serangan terhadap tentara Aceh dengan menembakkan meriam dari kapal-kapalnya. Dari peristiwa tersebut Cut Nyak Dhien dan suaminya bergerak ke Aceh Besar sambil tetap melancarkan serangan dan memaksa Belanda meninggalkan posnya.[13]

Dirjen Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1996), hlm.3.

[11] Hazil, *op.cit*, hlm. 31.

[12] *Op.Cit*. Rusdi Sufi. hlm. 101

[13] Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, *Seratus Tokoh Islam yang Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta : Intimedia, 2003),hlm 386.

Pada tanggal 30 September 1893, Teuku Umar beserta pemerintah kolonial yang diwakili oleh Jenderal C. Deijckerhoff selaku Gubernur Militer Belanda di Aceh. Sumpah setia Teuku Umar dilaksanakan dihadapan Teungku Kadli pada makam almarhum Teungku Anjong di Kampung Pelanggahan dekat Kutaraja sekarang Banda Aceh. Teuku Umar bersedia membantu Belanda sesuai dengan ikrarnya untuk melawan pasukan Aceh, pasukan Teuku Umar diberi perlengkapan yang cukup oleh pihak kolonial. Deijckerhoff mengangkat Teuku Umar menjadi panglima perangnya dengan gelar Teuku Johan Pahlawan. Teuku Umar ditugaskan untuk mengamankan seluruh wilayah Aceh Besar. Teuku Umar melaksanakan tugas dengan baik sehingga bertambah besar kepercayaan Belanda kepadanya. Sebagai fasilitas maka Belanda membangun sebuah rumah yang berkontruksi Aceh untuk Teuku Umar yang bertempat di Desa Lampisang.[14]

Para penulis Belanda berpendapat bahwa peristiwa menyerahnya Teuku Umar kepada Belanda merupakan suatu sandiwara besar yang dibuat bersama isterinya. Oleh karena itu, setelah Teuku Umar mendapatkan semua fasilitas dari Belanda tidak beberapa lama kemudian tepatnya pada tanggal 29 Maret 1896, ia bersama dengan beberapa orang pengikutnya membelot kembali ke pihak Aceh untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Mengetahui tindakan pengkhianatan yang dilakukan oleh Teuku Umar, Belanda mencabut jabatan sebagai panglima perang, gelar kebesaran Johan Pahlawan dan segera menyatakan perang terhadap Teuku Umar. Rumahnya yang di Lampisang dibakar dan dihancurkan oleh Belanda.[15]

Pada tanggal 11 Februari 1899 Teuku Umar berniat menyerang kedudukan Belanda di Meulaboh. Ternyata rencana Teuku Umar ini telah diketahui oleh pihak Belanda. Sehingga Belanda menanti pasukan Teuku Umar di daerah Suak Ujong Kalak Meulaboh, Teuku Umar tewas tertembak oleh pasukan militer Belanda.[16] Kabar gugurnya Teuku Umar diterima oleh Cut Nyak Dhien dengan hati tenang dan penuh kesabaran. Dengan meninggalnya Teuku Umar, Cut Nyak Dhien telah dua kali menjadi janda. Kini Cut Nyak Dhien tampil ke depan mengatur dan memimpin sendiri perang gerilya dengan bermacam-macam taktik perjuangan. Bersama-sama dengan sebagian pasukan Teuku Umar, termasuk Pang Laot Ali yang menjadi tangan kanannya. Cut Nyak Dhien terus melanjutkan perlawanan di rimba-rimba daerah pedalaman pantai Barat.

Pengaruh Cut Nyak Dhien Dalam Masyarakat

Pada tanggal 22 Desember 1960 yaitu sebagai hari Ibu, Presiden Soekarno berpidato bahwa : Wanita itu, seperti kata pemimpin wanita yaitu Henriete Roland Holst van der Schald : "*wanita seperti seekor keledai yang menarik dua kereta*". *Bebannya dua, bukan satu. Beban di masyarakat dan beban di rumah tangga. Wanita tidak bisa menjadi manusia masyarakat saja. Wanitapun ingin menjadi manusia rumah tangga, ingin menjadi Ibu, ingin menjadi manusia isteri*".[17]

Kata-kata Soekarno di atas sudah dibuktikan oleh wanita-wanita Aceh tempo dulu, seperti Ratu Safiatuddin, Cut Nyak Dhien, Keumalahayati, dan lain-lain. H. C. Zentgraaff juga mengakui keberanian wanita Aceh. Ia melukiskan bahwa wanita Aceh dapat diceritakan perannya di dalam peperangan sampai sekarangpun sukar untuk dinilai dan biasanya aktif sekali. Wanita Aceh, gagah berani adalah penjelmaan dendan kesumat terhadap kita yang tidak ada taranya serta tidak mengenal damai. Jika ia turut bertempur, maka tugas itu dilaksanakannya dengan suatu energi yang

[14] Farid Wajdi (ed), *Aceh Bumi Srikandi*, (Banda Aceh : Pemerintah Provinsi NAD, 2008) hlm. 373-375.

[15] Rusdi Sufi, *op.cit*, hlm102.

[16] H.M. Zainuddin. *op. cit*, hlm 90.

[17] Muhammad Tito, *Kumpulan Kata-kata Pilihan Bung Karno*. (Jakarta : Tridaya. 1979), hlm 33.

tidak kenal maut dan biasanya dapat mengalahkan kaum pria. Ia adalah pengemban dendam yang membara sampai ke liang kubur atau di hadapan mautpun masih berani meludah ke muka si *kaphe* (kafir).[18]

Pengaruh Cut Nyak Dhien di kalangan masyarakat Aceh, baik kalangan atas maupun kalangan bawah sangat besar. Cut Nyak Dhien terus menggembleng semangat patriotisme para wanita guna membantu peperangan dalam mempertahankan mahkota kemerdekaan bangsa dan Negara. Ia juga mengajarkan kepada wanita-wanita cara mendidik anak mulai dari bayi, harus ditanamkan semangat kepahlawanan dan kesatriaan melalui syair-syairnya seperti :[19]

Dokuda idang dokuda idang
Geulayang blang putoh talo
Rayeuk aneuk banta seudang
Jak tulong prang bila nanggroe
Rayeuk sinyak banta sidi
Jak prang sabi bila agama

Banyak syair-syair yang disusun oleh Cut Nyak Dhien untuk menanamkan semangat jihad kepada anak-anak sejak mulai dari ayunan sampai besar. Dalam tubuh anak-anak tersebut nantinya akan tertanam semangat jihad. Cut Nyak Dhien menjadikan dirinya sebagai guru kepada seorang murid. Ia berpesan : "*hai jantung hatiku, hai anakku lekaslah besar engkau karena engkau seorang laki-laki dan ayah datuk laki-laki dan perlihatkan kesatriaanmu, karena kafir yaitu Belanda hendak menjajah negeri kita yaitu Aceh, mereka hendak menyebarkan agamanya yaitu agama kafir dan hendak menjajah tanah air kita serta memperbudak kita orang Aceh. Pertahankanlah agama kita yaitu agama Islam*".

C. van der Pol yang dikutip oleh Muhammad Said mengatakan bahwa di Meulaboh kejuruan atau *uleebalang*, datuk-datuk, penghulu-penghulu dan lain-lain mulai dari yang serendah-rendahnya sampai kepada yang setinggi-tingginya pola pikirnya telah berhasil dipengaruhi oleh Cut Nyak Dhien. Apa yang mereka lakukan adalah pada pokok ajaran yang telah diperkenalkan oleh Cut Nyak Dhien yaitu semangat untuk berjuang dan mati sahid membela agama karena Belanda adalah kafir. Sehingga serangan klewang yang dialami oleh Belanda umumnya digerakan oleh pejuang-pejuang atas instruksi Cut Nyak Dhien. Semenjak itu, segala perjuangan yang ada di Aceh terutama di Aceh Besar adalah di bawah petunjuk dan kendali Cut Nyak Dhien.[20]

Cut Nyak Dhien Tertawan dan Diasingkan

Cut Nyak Dhien telah menderita kelaparan di hutan-hutan, sementara patroli Belanda telah memburunya ke mana saja dari suatu tempat persembunyian ke tempat persembunyian yang lain. Berminggu-minggu lamanya Cut Nyak Dhien tidak pernah mendapat makanan walaupun sesuap nasi, sehingga makanannya ketika itu hanya pisang-pisang hutan dalam bahasa Aceh di sebut *piesang bueu* yang direbus. Melihat kondisi pemimpinnya tersebut terjadi kebimbangan dalam pikiran pengikutnya sehingga bercabanglah pikiran mereka. Ketika itu para pengikutnya tidak lagi memikirkan perjuangan namun mereka memikirkan bagaimana menyelamatkan ia dari kesengsaraan dan keuzurannya.[21]

Cut Nyak Dhien selama enam tahun berada di hutan belantara, ia berusaha keras mempertahankan diri supaya jangan jatuh ke tangan musuh. Fisiknya yang semakin lemah dan tenaganya makin berkurang dan ditambah lagi dengan penyakit matanya. Matanya telah rabun, sehingga ia terpaksa diusung oleh pengikutnya untuk meneruskan

[18] H. C. Zentgraaff. *Aceh Di Mata Kolonialis*, (Jakarta : Soko Guru. 1985) , hlm 78.

[19] Teuku Ainal Mardhiah Aly, *Pergerakan Wanita di Aceh Masa Lampau Sampai Kini*, (Jakarta : Balai Pustaka. 2001) hlm 298.

[20] Muhammad Said H. *Aceh Sepanjang Abad*, (Medan : Waspada Medan. 1985) hlm 253.

[21] Muhammad Said. *op.cit*. hlm. 255.

perjalanan dan perpindahan. Hubungan dengan pejuang-pejuang lainnya sudah terputus sama sekali.

Melihat keadaan Cut Nyak Dhien yang sangat menyedihkan, Pang Laot selaku bawahannya yang setia tidak sampai hati menyaksikan penderitaan pemimpinnya. Akhirnya ia terpaksa mengkhianatinya. Ia mengirim seorang kurir untuk melaporkan tempat persembunyian Cut Nyak Dhien kepada seorang Letnan Belanda yang berkedudukan di Meulaboh, yaitu van Vuuren. Ia ingin pemimpinnya tertawan dan dapat keluar dari hutan. Hanya saja, ia mengajukan beberapa syarat. Pertama sebelum penangkapan dilakukan, letnan itu harus bertemu dengan Pang Laot Ali. Kedua penangkapan dilakukan tanpa kekerasan dan dengan tidak menyakiti Cut Nyak Dhien. Ketiga keterlibatan Pang Laot Ali di dalam penangkapan itu dirahasiakan. Semua persyaratan Pang Laot Ali diterima oleh Letnan van Vuuren. Setelah Pang Laot Ali bertemu dengannya dan menerangkan kepadanya mengenai kondisi Cut Nyak Dhien pada tanggal 4 November 1905, letnan tersebut dengan serombongan tentaranya berangkat menuju tempat persembunyian Cut Nyak Dhien. Akan tetapi menjelang rombongan itu sampai ke tempat sasarannya, terjadi suatu peristiwa yang tidak terduga. Salah seorang patroli Belanda tanpa sengaja meletuskan senapannya. Akibatnya, para pengawal Cut Nyak Dhien terkejut. Cut Nyak Dhien digendong dan dilarikan. Baru beberapa saat kemudian, Cut Nyak Dhien berhasil ditemukan dan ditangkap.[22]

Cut Nyak Dhien yang sudah buta dan tidak berdaya mengangkat kedua belah tangannya, seolah-olah hendak membantah. Kesepuluh jari tangannya dikembangkan, sikapnya sangat menentang dari mulutnya keluar kata-kata :" *Ya Allah ya Tuhan inikah nasib perjuanganku di dalam bulan puasa aku diserahkan kepada kafir.*[23]

Mendengar kata-kata Cut Nyak Dhien, perlahan Pang Laot Ali mendekati Cut Nyak Dhien serta berbisik kepadanya agar Cut Nyak Dhien tidak takut dengan apa yang terjadi saat itu, sebab tidak ada orang yang akan menyakitinya, *kaphe* atau Belanda akan memperlakukannya dengan sopan. Namun di luar perkiraan ketika Pang Laot hendak menyentuh tangan dan membujuk Cut Nyak Dhien, dengan lantang Cut Nyak Dhien berkata "*ciis bek meuteupeh pih ngon kulet lon, kah pengkhianat, hana kusangka, leubeh got katop ngon rincong, nak trok hate kheuh*, maksudnya : ciis, jangan sentuh kulitku, kamu pengkhianat, tidak ku duga, supaya kamu puas lebih baik kamu menikamku dengan rencong.

Setelah melalui proses begitu alot, akhirnya Cut Nyak Dhien dipopong dan diletakkan di atas tandu lalu digotong ke sebuah pos penjagaan Belanda yang terdekat. Bersamanya juga ditangkap seorang kemenakannya yang bernama Teuku Nana. Selanjutnya Cut Nyak Dhien dibawa ke Meulaboh. Selanjutnya Cut Nyak Dhien dipindahkan ke Kutaraja. Dalam masa tahanan, pengaruh Cut Nyak Dhien terhadap fanatisme orang Aceh dalam menentang pemerintahan Belanda khususnya Aceh Besar, tidak lenyap sehingga rakyatnya selalu menjenguknya. Hal ini menimbulkan kecemasan pemerintah kolonial. Van Daelen yang saat itu sebagai Gubernur Belanda di Kutaraja tidak menghendaki suasana demikian. Mereka menganggap bahwa suasana tersebut akan membahayakan pertahanan Belanda di Aceh karena dengan pertemuan tersebut rakyat akan semakin berkobar semangatnya untuk melanjutkan perjuangan Cut Nyak Dhien.[24]

Dengan pertimbangan keamanan dan pertahanan kekuasaan Belanda di Aceh, pada tanggal 11 Desember 1906 dikeluarkan

[22] Paul Van't Veer, (terj. Grafiti Press), *Perang Aceh Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*, (Jakarta : Grafiti Press, 1985) hlm. 201.

[23] M.H. Szekely Lulofs, *op.cit.* hlm 94.

[24] Irini Dewi Wanti, *op.cit.* hlm. 14.

keputusan pemerintah No. 23 untuk pengasingan Cut Nyak Dhien dan kemenakannya ke Pulau Jawa yaitu di Sumedang Jawa Barat. Setelah dua tahun di pengasingan pada tanggal 9 November 1908 Cut Nyak Dhien berpulang ke rahmatullah, beliau langsung dimakamkan di tempat tersebut. Pada tanggal 2 Maret 1964, melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 106 tahun 1964, Cut Nyak Dhien ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.

Penutup

Cut Nyak Dhien adalah sosok perempuan Aceh yang perkasa, ia memiliki kepribadian yang mulia. Walaupun ia berasal dari latarbelakang keluarga bangsawan namun beliau mempunyai keinginan untuk selalu bersama rakyatnya dalam upaya mengusir penjajahan Belanda.

Cut Nyak Dhien sangat mencerminkan karakter perempuan Aceh, beliau sangat mencintai pasangan hidupnya sehingga ia merelakan suaminya untuk berperang melawan Belanda. Berawal dari keluarga pejuang sampai ditambah dengan dendam akibat terbunuh suaminya menjadi motifasi Cut Nyak Dhien untuk membrantas kolonial Belanda sampai pada tetesan darah terakhir. Di samping itu juga dipengaruhi oleh pengetahuan agama yang ia miliki. Ia menganggap bahwa Belanda adalah kafir atau *kaphe* sehingga orang Islam wajib memeranginya apalagi kedatangan Belanda disertai juga dengan misi agama jadi semakin menambah kebencian Cut Nyak Dhien terhadap Belanda. Lahirlah Hikayat Perang Sabil sebagai nyanyian heroik untuk masyarakat Aceh ketika itu. Sehingga kematian dalam pertempuran dengan Belanda adalah mati sahid dan Allah menjanjikan surga baginya.

Cut Zahrina, S.Ag adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

EMANSIPASI ALA POCUT BAREN DAN DINAMIKA PEREMPUAN ACEH MASA KINI

Oleh : Agung Suryo Setyantoro

Pendahuluan

Beberapa dekade terakhir ini wacana tentang "gender" cukup mendapat perhatian yang serius di Indonesia. Hal ini berhulu dari *global movement* terhadap keterpurukan nasib perempuan. Munculnya gerakan feminisme yang melontarkan kritikan dan mempertanyakan keabsahan legitimitas struktur dan cultural terhadap posisi dan peran domestic-publik, mencerminkan kepedulian terhadap nasib kaum perempuan. Dikotomi peran pubik dari domestic tanpa disadari telah memposisikan perempuan semakin termarginalkan dalam kehidupan. Kondisi ini menuntut dan menyita perhatian kalangan untuk memikirkan langkah-langkah dan upaya-upaya bagaimana mendobrak keabsahan legitimasi struktural dan kultural yang sudah melembaga sedemikian rupa dikalangan masyarakat.[1]

Determinisme biologis telah memperkuat pandangan yang minor pada perempuan. Artinya. karena secara biologis perempuan dan laki-laki berbeda maka fungsi-fungsi sosial ataupun kerja dengan masyarakat pun di ciptakan berbeda. Namun hal tersebut bisa jadi tidak berlaku untuk masyarakat Aceh, sebagaimana ungkapan-ungkapan panglima perang Belanda yang telah melakukan peperangan di berbagai daerah:

> *"Bahwa tidak ada bangsa yang lebih berani perang secara fanatik, dibandingkan dengan bangsa ACEH; dan kaum wanita Aceh, melebihi kaum wanita bangsa-bangsa lainnya, dalam keberaniannya dan tidak gentar mati. Bahkan merekapun melampaui kaum lelaki ACEH yang sudah dikenal bukanlah lelaki lemah, dalam mempertahankan cita-cita bangsa dan agama mereka".*[2]

Kalimat di atas menunjukkan bahwa tidak ada dikotomi yang kental antara kaum lelaki dan perempuan di Aceh, bahkan dalam perjuangan melawan penjajah. Berbicara soal semangat merdeka atau kefanatikan, Schoemaker, seorang kapten Belanda menuliskan: "karena fanatisme mereka, kaum perempuan bertempur seperti harimau betina disamping laki-laki".[3]

Wanita-wanita Aceh menerima hak asasinya di medan juang, dan melahirkan anak-anaknya, kadang di antara dua serbuan penyergapan, senantiasa mereka dalam periode ketegangan besar. Kemudian, mereka meneruskan pengembaraan perangnya. Mereka berjuang seringkali bersama suaminya, kadang-kadang disampingnya atau didepannya dan dalam tangan mungil itu, kelewang dan rencong dapat menjadi senjata yang berbahaya. Wanita Aceh berjuang "fisabilillah": diatas jalan Tuhan, menolak segala macam kompromi; mereka tidak bersifat munafik dan hanyalah mengenal alternative ini saja: membunuh musuh atau dibunuh musuh.[4]

Aceh dikenal telah melahirkan banyak pahlawan wanita. Tercatat ada nama Cut Nyak Meutia, Cut Nyak Dhien, Cut

[1] Farid Wajdi (Ed.), *Aceh Bumi Srikandi* (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, 2008), hlm. 254.

[2] H.C. Zentgraaf, *Aceh* (Jakarta: Depdikbud, 1982/1983), hlm. 95.

[3] Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid 2 (Medan : Waspada, 2007), hlm. 402-403.

[4] H.C. Zentgraaf, *op.cit.*, hlm. 96.

Nyak Aisyah, Pocut Meurah Intan, Pocut Biheu, Cutpo Fatimah, Pocut Baren, Teungku Fakinah dan masih banyak lagi. Dalam zaman peperangan antara Sultan Aceh dengan Belanda yang berlangsung lebih kurang 50 tahun itu, wanita Aceh memegang peranan yang utama dalam memberi bantuan untuk bangsa dan tanah air, agama, dan negara.

Dalam sejarah Aceh, orang mengenal pula tokoh-tokoh wanita besar yang memegang peranan penting dalam politik dan dalam peperangan, kadang sebagai *sultana*, kadang-kadang sebagai istri-istri dari hulubalang-hulubalang yang besar pengaruhnya. Dalam daftar nama-nama wanita tersebut, kadang-kadang terkenal karena kecantikannya, keturunannya yang bangsawan, pengaruhnya, maupun yang terkenal karena kegiatannya dalam peperangan.[5]

Pembahasan

Salah satu pahlawan wanita yang cukup disegani ialah Pocut Baren. Pocut Baren seorang wanita bangsawan yang lahir di Tungkop. Ia adalah Putri Teuku Cut Amat, seorang Uleebalang Tungkop yang sangat berpengaruh, terpandang berwatak keras dan pantang menyerah. Daerah keulebalangan Tungkop merupakan bagian dari daerah federasi Kaway XII yang letaknya berada di Pantai Barat Aceh, yang sekarang masuk wilayah Kabupaten Aceb Barat. Tidak banyak jumlahnya wanita-wanita yang memainkan peranan luar biasa seperti halnya dengan Pocut Baren, di pesisir barat, yang semasa hidupnya pernah menjadi ulebalang di Tungkop, jauh terletak di pedalaman, di daerah Woyla Udik yang merupakan bagian dari persekutuan Kaway XII, yang didalamnya termasuk pula : Pameue, Geumpang, Tangse, Anoe, dan Ara.[6]

Sebagaimana lazimnya setiap anak perempuan Aceh, Pocut Baren dididik dengan pelajaran agama Islam dibawah asuhan ulama-ulama yang didatangkan ke tempatnya. Hasil pendidikan agama yang ia peroleh bertahun-tahun di *meunasah, rangkang* dan *dayah* itu menanamkan dalam jiwanya satu kepribadian tertentu yang berakar dalam. Sesuai dengan ajaran yang diyakininya, Pocut Baren sanggup berkorban apa saja, baik harta benda, kedudukan maupun nyawanya, demi tegaknya kepentingan agama dan bangsa. Keyakinan serupa itu ia buktikan sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Ia dengan rela meninggalkan kesenangan dan kemewahan.

Dalam usia muda (7 – 14 tahun) Pocut selalu mengikuti ayahnya dalam berbagai medan perang di Aceh Barat, sehingga asap mesiu, dentuman meriam dan gemerincing kelewang tidaklah asing bagi remaja putri ini. Selain pendidikan agama yang kental, situasi politik dan peperangan yang berkepanjangan di Aceh Barat telah membentuk sikap dan watak Pocut Baren semakin dewasa.

Pada saat wanita ini menginjak usia dewasa, sebagian Aceh Barat telah dikuasai oleh Belanda. Maka tidak mengherankan jika ia tumbuh menjadi seorang wanita yang taat beribadah dan patuh menjalankan syariat Islam, serta menjadi pejuang yang tangguh melawan Belanda.[7]

Setelah dewasa, Pocut Baren dinikahkan dengan seorang *Keujruen* yang kemudian menjadi *Uleebalang* Gume. Suaminya itu juga seorang pejuang yang memimpin perlawanan di Kawasan Woyla. Ia kemudian tewas dalam peperangan melawan Belanda. Peperangan yang dia ikut juga didalamnya. Namun kematian suaminya tidak menyurutkan semangatnya.

Pocut Baren adalah seorang wanita yang tahan menderita, sanggup hidup dalam waktu lama dalam pengembaraannya di gunung-gunung dan di hutan belantara.

[5] *Ibid*, hlm. 136.

[6] *Ibid*. hlm. 137.

[7] Elly Widarni, "Pocut Baren" dalam *Biografi Pejuang-Pejuang Aceh* (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Prov. NAD, 2002), hlm. 149.

Pengalaman dan penderitaan hidup seperti seperti itu mulai ia jalani semasa berjuang bersama-sama dengan Cut Nyak Dhien. wataknya yang pemberani, tabah dan ulet menjadi modal yang berharga dalam perjuangan. Dalam perlawanannya terhadap Belanda, Pocut Baren selalu dikelilingi oleh semacam pengawal-pengawal pribadi, terdiri dari lebih kurang tiga puluh orang lelaki. Ia selalu berkelana dengan bersenjatakan sebilah *pedeung*.

Perjuangan dan perlawanan Pocut Baren yang gagah berani dilukiskan sendiri oleh penulis Belanda bernama Doup, yang mengatakan Pocut Baren telah melakukan perlawanan terhadap Belanda sejak tahun 1903 hingga tahun 1910. Padahal Cut Nyak Dhien tertangkap pada tanggal 4 November 1905, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Pocut Baren telah memimpin sendiri pasukannya ketika Cut Nyak Dhien masih aktif dalam pertempuran.

Berarti pada saat itu di wilayah Aceh Barat terdapat dua orang wanita yang memimpin pasukan melawan Belanda, yaitu Cut Nyak Dhien dan Pocut Baren. Keduanya sama-sama dilahirkan sebagai puteri bangsawan dan sebagai anak *Uleebalang*. Keduanya juga mempunyai kesamaan tekad dan cita-cita mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Aceh.

Pada saat suaminya masih hidup ia bersama suaminya memimpin perlawanan mengusir penjajahan Belanda. Sebenarnya ia tahu dan sadar bahwa setiap saat diri dan suaminya dapat terancam maut oleh peluru musuh. tetapi ia tetap berjuang demi tanah air yang tidak rela diinjak-injak oleh *kaphee* Belanda.

Bagi dirinya, kematian bukanlah hal yang menakutkan, sehingga ia tetap bersemangat dalam menghadapi peperangan yang sering kali tidak seimbang dalam jumlah maupun kekuatan tempurnya. Belanda dilengkapi persenjataan yang lebih baik dan modern, sedangkan di pihak pejuang Aceh yang dipimpinnya lebih kecil personilnya dan persenjataannya kalah bagus, tetapi dengan semangat juang membaja, membuat Belanda sering kedodoran.[8]

Begitulah selama bertahun-tahun Pocut Baren hidup dalam pertempuran yang diselingi jeda sejenak ke tempat-tempat yang jauh terpencil. Setelah serdadu Belanda diperkuat dan didatangkan bala bantuan dari Batavia, maka penyerbuan terhadap benteng pertahanan Pocut Baren di Gunung Macan pun dimulai secara besar-besaran. Pasukan Belanda dipimpin sendiri oleh Letnan Hoogers berusaha menggempur benteng pertahanan Pocut Baren dengan dahsyatnya.

Peristiwa tersebut terjadi ketika Belanda yang dipimpin langsung oleh Letnan Hoogers yang datang dari Kuala Beh melakukan penyerbuan secara besar-besaran terhadap gua di Gunung Mancang. Pasukan Belanda ketika itu mengalami kesulitan melacak keberadaan gua ini.

Usaha tentara Belanda untuk sampai di gua itu kandas di tengah jalan karena ketika sedang mendaki gunung, beratus-ratus batu digulingkan sehingga banyak tentara Belanda yang tewas. Akhirnya Belanda mendapat akal dengan mengalirkan 1200 kaleng minyak tanah ke arah gua lalu dibakar. Banyak jatuh korban karena penyerangan ini.

Pocut Baren yang menjadi panglima dalam pertempuran itu ikut tertembak dibagian kakinya. Dan diapun tertangkap. Kemudian ia dibawa ke Meulaboh sebagai tawanan perang. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1910 yang menandai berakhirnya perlawanan seorang pejuang wanita asal Tungkop, Aceh Barat.

Setelah penangkapannya oleh Belanda, dia dipindahkan ke Kutaraja. Kakinya yang tertembak karena tidak menerima perawatan yang cukup lalu membusuk dan harus diamputasi. Setelah Pocut Baren dinyatakan sembuh dari sakitnya dan diyakini oleh Belanda tidak akan melakukan perlawanan lagi, maka ia

[8] *Ibid.* hlm 153.

dikembalikan ke kampung halamannya di Tungkop sebagai seorang uleebalang.[9] Namun demikian perlawanan Pocut tidaklah berhenti. Walau tidak dapat berperang langsung namun jiwa panglimanya terus berkobar. Dia terus menyemangati anak buahnya. Melalui syair dan pantun dia menyemangati para pengikutnya agar tetap bersemangat melakukan perlawanan terhadap *kaphe* Belanda.

Pantun-pantunnya yang popular masih belum dilupakan orang. Sebagai *uleebalang*, Pocut Baren tidak berbuat semaunya namun ia peduli dengan keadaan masyarakatnya. Ia bersama anak buahnya sering muncul dengan tiba-tiba di kampung-kampung tanpa diduga. Pocut memburu orang-orang yang malas untuk disuruh bekerja, sawah-sawah disuruhnya untuk dikerjakan dengan baik, dan orang-orang yang pura-pura sakit dimaki-makinya habis-habisan. [10]

Untuk kelancaran perjuangannya, Pocut Baren memikirkan agar tersedia logistik yang cukup. Maka Pocut menggerakkan rakyatnya untuk menghidupkan kembali lahan-lahan yang telah lama terbengkalai. Lahan sawah kembali digarap. Lahan perkebunan ditanami buah-buahan, sayur-sayuran, kelapa, pala, kakau, cengkeh, nilam, mangga, pisang, jagung, dan tanaman lainnya.

Dan mulai membangun saluran irigasi yang dialirkan dari sungai-sungai besar ke sawah-sawah penduduk. Hasil nya tidak main-main. Daerah Tungkop mengalami surplus pertanian, sehingga sebagian hasilnya dapat dikirimkan ke daerah-daerah lain.

Dalam bidang keamanan Pocut juga mengusahakan keamanan dengan sekuat tenaga, untuk menciptakan ketertiban dan keamanan dalam wilayah keuleebalangannya, karena daerah Woyla Udik merupakan daerah yang keruh. Penjahat yang paling licik sekali pun tidak bisa lolos darinya.[11] Dalam dunia kesusastraan, Pocut Baren tidak bisa diremehkan begitu saja. Ketika sedang duduk beristirahat dalam rumahnya dan merenungkan pengalaman-pengalaman hidupnya selama perjuangan melawan Belanda , kadang-kadang darah pujangganya mengalir dengan membuat pantun-pantun improvisasinya. Pantun-pantunya itu ia nyanyikan untuk mengibur dirinya sendiri yang disibukkan dengan pekerjaannya sebagai *uleebalang* maupun dinyanyikannya untuk orang-orang disekitarnya.Salah satu pantun karangan Pocut Baren seperti:

" Ie Krueng Wojla, ceukoelikat,
Eungkot jilumpat, ji-sangka ie tuba,
Seungap di jub, seungat di rambat,
Meuruboh Barat, buka suara.
Bukon sayang, ite di kapay,
Jitimoh bulee, ka si on sapeue,
Bukon sayang bile ku tinggay
Teumpat ku tido, siang dan malam."

Artinya:
" Di sungai Wojla airnya keruh,
Ikan melompat, disangka airnya dituba,
Sunyi di bawah dan sunyi di serambi,
Hari menjadi gelap, kita dapat berbicara.
Bukan sayang itik di kapal,
Itik dengan bermacam-macam bulu,
Bukan sayang bila kutinggalkan
Tempat tidurku siang dan malam".[12]

Itulah semangat Uleebalang Wanita Aceh ini. Kecacatannya tidak menjadikan dia berputus asa dan kehilangan semangat untuk terus berjuang hingga akhir hayatnya. Pocut Baren meninggal di tahun 1933.[13] Dalam

[9] "Pocut Baren; Warna Dalam Peperangan Aceh" dalam *http://salamatahari.wordpress.com/2008/01/28/pocut-baren/#more-183* (dl: 5 Februari 2008).

[10] H.C. Zentgraaf, *op.cit.*, hlm. 139.

[11] *Ibid.*

[12] *Ibid*, hlm. 141.

[13] Bandingkan dalam *http://salamatahari.wordpress.com/2008/01/ 28/pocut-baren/#more-183* (dl: 8 Februari 2008). Disebutkan bahwa menurut laporan politik Gubernur Aceh O.M Goedhart, Pocut Baren meninggal selama pertengahan

masyarakatnya nama wanita ini meninggalkan kenangan sebagai seorang wanita di pantai Barat yang paling cakap dan penuh vitalitas dari semua wanita yang ada di daerah itu.

Penutup

Melihat kembali sosok Pocut Baren dalam perjuangannya sebagai seorang pemimpin, terlebih lagi ia adalah seorang wanita, sudah selayaknya semangatnya patut dijadikan teladan, bukan hanya bagi kaum wanita di Aceh saja namun juga di Indonesia.

Emansipasi bukan sebuah hal tabu, apalagi untuk masa sekarang dimana kebebasan dalam menuangkan gagasan-gagasan lebih terbuka lagi bagi kaum wanita, tentunya tanpa harus meninggalkan norma-norma yang harus tetap dijunjung. Sebagai penghargaan pada jasa-jasa Pocut Baren maka tak salah pada tahun 1946 dibentuklah lasykar wanita pertama di Sumatra dengan nama Resimen Pocut Baren yang berada di bawah Lasykar Rakyat Divisi Rencong.

Pada umumnya pendekar-pendekar perjuangan wanita menunjuk pada adat sebagai pengekang kemajuan wanita. Adat ditanggapi sebagai kekuatan yang menempatkan wanita dalam kedudukan marginal dan tidak banyak memberikan peluang untuk memungkinkan pengembangan kemampuan mereka.

Adat digambarkan sebagai sumber ketidakadilan, pengekangan kebebasan, terutama berkenaan dengan para wanita. Hal ini diperkuat oleh gambaran yang disajikan dalam karya-karya sastera yang ditulis oleh penulis-penulis modern Hindia Belanda yang pertama dalam tahun-tahun 1920-an, seperti roman *Siti Noerbaja* tulisan Marah Rusli.[14]

Melihat perkembangan yang terjadi dewasa ini dapat dikatakan peranan wanita Aceh sebagai seorang pemimpin mengalami kemunduran jika dibandingkan pada masa lalu. Agama Islam, yang ajaran-ajarannya merupakan pedoman utama bagi masyarakat Aceh dalam bersikap dan bertingkah laku, menempatkan wanita pada posisi yang terpandang.

Catatan sejarah masa lampau mengungkapkan bahwa pada masa jayanya, Kesultanan Aceh di bawah naungan syariat Islam pernah diperintah secara berturut-turut oleh empat orang ratu, yaitu Tajul Alam Safiatuddin (1641-1675), Nur Alam Nakiyyat al-Din Shah (1675-1678), Inayat Shah Zakiyyat al-Din (1678-1688), dan Kamalat Shah (1688-1699). Bukan hanya di bidang pemerintahan, di bawah naungan Syariat Islam, wanita Aceh juga mampu tampil sebagai Laksamana Laut maupun Panglima Perang.[15]

Dengan adanya "dukungan" yang kuat baik dari segi agama yang telah menjadi budaya Aceh, yaitu Islam dan juga pengalaman sejarah yang begitu berharga, sudah sangat pantas kini wanita Aceh memiliki peranan yang lebih besar lagi di area publik. Hal ini juga sejalan dengan perlambang dan piagam Panca Cita, sebagaimana "Cita" butir kedua berbunyi "Pemerintah Nanggroe Aceh Darussalam berusaha dengan sepenuh daya upaya untuk memadu bakat dan sifat kepahlawanan sejati di dalam dada segenap lapisan masyarakat."

Sosok pemimpin perempuan Aceh kini pun sedang meretas naik ke ranah publik, misal saja wakil walikota Banda Aceh yang dipercayakan kepada Illiza Sa'ajudin Djamal. Era kebangkitan perempuan Aceh sudah selayaknya mengukirkan kembali tinta emas pada sejarah Aceh masa kini setelah puluhan tahun terkungkung dalam konflik yang berkepanjangan.

---

pertama tahun 1928. Pocut Baren meninggal tanggal 12 maret 1928.

[14] Frederick, William H. dan Soeri Soeroto (ed.), *Pemahaman Sejarah Indonesia, Sebelum Dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta: LP3ES, 2005),hlm. 253.

[15] Adnan Abdullah, "Posisi Perempuan dalam Islam" dalam *Jeumala* no. XXII April 2007, hlm.21-24.

Dengan banyaknya lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang muncul setelah kejadian gempa bumi dan tsunami di Aceh, terlebih lagi dengan adanya lembaga-lembaga yang konsen dibidang pemberdayaan perempuan diharapkan mampu mendongkrak "ketertinggalan" perempuan khususnya dalam ranah public baik itu dalam bidang social kemasyarakatan maupun politik.

Kita berharap kemajuan teknologi yang semakin pesat dan ditunjang pemikiran-pemikiran yang lebih modern pada masyarakat Aceh mampu menciptakan kembali apa yang disebut orang Belanda pada masa perang dahulu sebagai *de grootes dames* atau "perempuan-perempuan yang agung" yang memainkan peran penting dalam sejarah Aceh.

Agung Suryo Setyantoro, SS adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

---

MEMAKNAI WANITA DAN PEREMPUAN: KIPRAH 'AISYIYAH DI MEDAN 1960-1970

Oleh : Nasrul Hamdani

Pendahuluan

'Dualisme' istilah wanita dan perempuan pernah jadi masalah tersendiri bagi pegiat organisasi perempuan. Para pegiat punya argumen sendiri: wanita dipandang tidak menunjukkan nilai *emancipatio* justru mengandung makna subordinasi jika dikaitkan dengan akar *wani ditoto*-nya itu.

'Perempuan' oleh karena dari dasar kata 'empu'-nya itu terasa lebih ideologis, mengandung makna kemandirian sehingga sejalan dengan misi mewujudkan bahkan namun digunakan secara bersamaan, belakangan sejak organisasi masyarakat sipil berkembang dasawarsa terakhir 1980-an, istilah 'wanita' dan 'perempuan' terasa berbeda.

Eksistensi 'perempuan' sebagai istilah populer sudah 'menjadi monumen' sejak 1928 ketika Kongres Perempuan I dilangsungkan. Penggunaan 'perempuan' untuk kongres itu menunjukkan penerimaan masyarakat terhadap bahasa Melayu sekaligus istilah perempuan yang dianggap lebih halus.[1]

Istilah 'wanita' pun demikian, meski kemudian digunakan secara luas istilah telah terpatri pada sejumlah nama *onderbouw* partai politik, organisasi sosial dan nama lembaga negara dari jaman kolonial hingga Orde Baru, seperti Gerakan Wanita Indonesia, Wanita Utomo, Wanita Taman Siswa, Wanito Mulyo, Wanita Katolik, Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dan yang paling terkenal tentu saja Dharma Wanita.

Pemaknaan wanita dan perempuan memang menimbulkan perdebatan namun tidak berpengaruh secara signifikan pada aktivitas 'Aisyiyah. Tulisan ini akan memaparkan eksistensi 'Aisyiyah di Medan dalam memandang perbedaan serta persamaan persepsi antara 'wanita' dan 'perempuan' sekaligus mencari keselarasan untuk menguatkan *zaujah* atau konsep hidup berpasang-pasangan.[2] 'Modal otonom' pada tahun 1966 ditambah program-program kerja yang dirumuskan oleh *hoofdbestuur* sejak awal pendirian menjadi salah satu kunci keberhasilan cabang-cabang 'Aisyiyah di Medan melintasi masa-masa penuh gejolak sepanjang 1960-1970.

'Aisyiyah di Medan Sampai 1950-an

Sejarah 'Aisyiyah berawal dari Sopo Tresno (1914), perkumpulan para ibu muda dan gadis-gadis di Kauman, Yogyakarta yang 'mengaji' pada K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah.[3] Perkembangan Muhammadiyah telah mendorong Sopo Tresno menjadikan *persyarikatan* itu sebagai orientasi keberagamaannya.

Pada 22 April 1917, beberapa pegiat Sopo Tresno turut serta membentuk dan mengembangkan 'Aisyiyah dari kelompok pengajian menjadi organisasi dengan satu tujuan ideal 'mengangkat harkat dan martabat perempuan, menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga

[1] Ulasan leksikografis mengenai hal ini lihat W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustakan, 1985, hlm. 738 dan 1147.

[2] Nasrul Hamdani, 'Gerakan Emansipasi Wanita 'Aisyiyah di Kota Medan 1960-1970', Medan: Skripsi Fakultas Sastra Universita Sumatera Utara, 2002, hlm. 47-49.

[3] Anita Rahman, 'Kiprah Organisasi Wanita Islam dalam Pembangunan' dalam Mayling Oey-Gardiner, *Perempuan Indonesia. Dulu dan Kini*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 334-335

terwujud masyarakat Islam sebenar-benarnya'.[4]

Pada tahun 1923, 'Aisyiyah resmi menjadi lembaga bagian Muhammadiyah. Peran 'Aisyiyah sebagai wadah perempuan Muhammadiyah atau disebut juga Muhammadiyah Isteri mulai penting setelah Kongres Muhammadiyah ke-11 di Yogyakarta (1925) yang melahirkan *tanfidz* berisi keharusan bagi setiap cabang Muhammadiyah untuk mendirikan 'Aisyiyah.

Perubahan kedudukan 'Aisyiyah dalam struktur organisasi Muhammadiyah mulai terjadi lagi pada tahun 1961 ketika status Muhammadiyah Isteri ini dinaiktarafkan menjadi madjelis dan lima tahun kemudian diiktiraf menjadi organisasi otonom dengan kewenangan penuh untuk mengatur rumah tangga sendiri.

Peresmian cabang Muhammadiyah Sumatera Timur pada 25 Nopember 1927 di jalan Negapatam Kampung Madras menjadi awal kiprah Muhammadyah-'Aisyiyah di Medan serta kota-kota utama di Sumatera Utara masa kini. Para perintis 'Aisyiyah di Medan itu adalah istri-istri pendiri/pengurus Muhammadiyah, antara lain Nurani dan Janewar dua dari tiga orang istri Haji Sjoeib yang diberi gelar Tiga Dara oleh anggota 'Aisyiyah lain, ibu Sya'ban serta ibu Tengku Ulong Hanafiah. Pendirian cabang 'Aisyiyah di Medan turut memperkuat gerakan Muhammadiyah yang dituntut memberantas ragam *takhayul*, *bid'ah* dan *churafat* atau disingkat TBC dari amalan-amalan umat Islam di Medan.[5]

Misi Muhammadiyah memberantas TBC mendapat reaksi keras dari ulama-ulama 'Kaum Tua'. Muhammadiyah dianggap membawa ajaran baru yang tidak sesuai dengan Islam serta adat istiadat setempat sehingga sejumlah insiden; pencekalan, penangkapan dan pengusiran guru-guru Muhammadiyah mewarnai aktivitas organisasi ini di beberapa kota di Sumatera Timur. Setelah Muhammadiyah dilarang melakukan aktivitas (terutama) di daerah kekuasaan Sultan Deli sejumlah penolakan yang berujung kekerasan terjadi di Arnhemia, Kerasaan, Binjai, Indrapura dan Tanjung Balai.

Ketika ekskalasi penolakan terhadap Muhammadiyah memuncak, ajaran Ahmadiyah Qadian semakin meluas dan meresahkan. Situasi ini mendorong Sultan Sulaiman dari Serdang menggagas majelis debat yang melahirkan sebuah buku kecil berisi pokok-pokok perdebatan itu.[6]

'Aisyiyah pun mengalami masa-masa penuh tantangan itu. Hal-hal sepele ikut dipersoalkan. Anggota 'Aisyiyah yang memadupadankan sarung pelikat atau batik dengan atasan kebaya serta selendang panjang sebagai 'pakaian ideologis' sering diejek 'Benggali' oleh mereka yang bersikap antipati pada Muhammadiyah.[7]

Masalah dalam hubungan antar-etnis di Medan dipakai untuk mengucilkan Muhammadiyah. Muhammadiyah dan 'Aisyiyah dikesankan identik dengan Minangkabau meski khalayak mengetahui pucuk pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur dipegang oleh Muhammad Said Harahap, seorang Angkola berpengalaman luas, mantan *hoofdredactuur* Pewarta Deli dan mantan Wakil Presiden Sarekat Islam Pematangsiantar.[8]

Permasalahan dalam hubungan antar-etnik di Medan yang mencuat ke ranah publik sejak 1920-an sampai awal 1960-an turut mewarnai perjalanan Muhammadiyah.

---

[4] Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1996, hlm. 13.

[5] Anonim, *Milad ke-XXV PGA Puteri 'Aisyiyah 1953-1978*, Medan: Monart, 1978, hlm. 45-49.

[6] Tengku Jafizham, *Verslag Debat Faham Kaoem Moeda dan Kaoem Toea*, Medan: Pelita Andalas, 1934.

[7] Ratna Bahauddin, *Wawancara* 12 Juni 2002.

[8] Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta: LP3ES, 1994, hlm. hlm. 173-176.

Masa itu hubungan antara orang Melayu dengan para kelompok etnik pendatang memasuki masa-masa penting karena permasalahan itu menjadi pangkal dari sejumlah peristiwa sosial setelah Indonesia merdeka. Kebijakan Sultan Deli membuka diri pada pendatang jadi bumerang terkait dengan kemerosotan jumlah/komposisi penduduk Melayu dibandingkan pendatang. Selain itu, dominasi orang Mandailing di pemerintahan, Minangkabau dalam perdagangan informal ditambah masalah internal Mandailing dan Sipirok-Angkola terkait 'Batak' menjadi masalah tersendiri bagi Sultan Deli dan kawula kesultanan masa itu.[9]

Proklamasi Kemerdekaan kemudian disusul Revolusi Sosial 1946 menjadi titik nadir bagi para sultan dan raja-raja di Sumatera Timur. Warisan masalah dalam hubungan antar-etnik dari masa kolonial mencuat sebagai komoditas politik. Masalah ini mencuat panas tahun 1950-an seiring gelombang besar migrasi model *bedol* etnik Toba dari Tapanuli Utara ke kampung-kampung Melayu serta tanah-tanah kosong di pinggiran kota-kota utama di Sumatera Timur.[10]

Konstelasi politik pun segera berubah, jika isu masa kolonial terkait dengan identitas etnik maka pada masa itu agama menentukan arah dan perkembangan kontestasi antar-etnik di kota Medan yang pernah dijuluki Parijs van Sumatra ini. Pada tahun 1950-an inilah, Muhammadiyah-'Aisyiyah di Medan mulai dipandang sebagai wadah dengan sifat katalis bagi sejumlah persoalan antar-etnik.

1960-1970: Masa Menghidupkan dan Menggembirakan

Pengalaman menghadapi beragam masalah sejak awal pendirian membuat 'Aisyiyah berkonsentrasi pada bidang-bidang yang berhubungan langsung dengan perempuan. Pada 1960-an, meskipun Muhammadiyah dan orang Minangkabau yang menggerakkan roda organisasi tampak tersandera karena menjadi anggota Madjelis Sjuro Muslimin Indonesia (Masjumi) -partai Islam yang didukung penuh Muhammadiyah hingga dibubarkan tahun 1960- yang terlibat dalam Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), 'Aisyiyah lebih cermat menentukan kegiatan-kegiatan untuk perempuan. Pada awal masa Demokrasi Terpimpin itu status madjelis yang disandang organisasi ini menjadi modal penting sehingga 'bidang tradisional' yang digarap 'Aisyiyah menemukan tempat berkembangnya.

Bidang tradisional garapan 'Aisyiyah ialah dakwah yang dikemas lewat pendidikan dan aksi sosial. Bidang garap tradisional ini dijalankan oleh tiga bagian yaitu Bagian Tabligh yang mengurusi dakwah, Bagian Pendidikan dan Kebudayaan dan Bagian Penolong Kesejahteraan Ummat (PKU) yang menjadi media aksi sosial.

Masing-masing bagian menjalankan 'kerja sosial' yang dilandasi oleh misi *mengangkat harkat dan martabat kaum wanita menurut ajaran Islam* dan *membimbing kaum wanita ke arah kesadaran beragama dan berorganisasi.*[11] Dalam konteks inilah pandangan 'Aisyiyah memaknai 'wanita' dan 'perempuan' itu ditelaah meskipun secara kasat mata istilah 'wanita' cenderung lebih digunakan dalam ragam tulis sementara 'perempuan' lebih

[9] Lihat Mangaradja Ihoetan, *Riwayat Tanah Wakaf Bangsa Mandailing di Sungei Mati*, Medan; Sjarikat Tapanoeli, 1926 juga Daniel Perret, *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*, Jakarta: KPG-École française d'Extrême-Orient-Forum Jakarta-Paris serta Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2010, hlm. 315-349.

[10] Lihat Clark E. Cunningham, 'Post-war Migration of Toba Batak to East Sumatra' dalam Cultural Report Series, Yale University Southeast Asia Studies, 1958 serta O.H. Purba dan Elvis F. Purba, *Migrasi Spontan Batak Toba (Marserak). Sebab, Motif dan Akibat Perpindahan Penduduk dari Dataran Tinggi Toba* Medan: Monora, 1997.

[11] Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Op.cit.*, hlm. 61-62.

sering digunakan sebagai dalam berbagai perbincangan.[12]

Masa Demokrasi Terpimpin menjadi masa keemasan penggunaan istilah 'wanita' -tentunya- terkait dengan pemusatan kekuasaan di tangan Presiden Seumur Hidup yang mendorong 'penjawaan' secara sistematik. [13] Gerwani misalnya, selain berkembang menjadi organisasi perempuan terkemuka, organisasi ini menjadi barometer untuk menilai dan memahami gerakan perempuan di Indonesia.[14]

Mengusung sosialisme yang seksis dan isu-isu feminisme yang sedang bergejolak membuat Gerwani berhasil mendobrak makna ke-*wani-ditoto*-an itu meskipun belum bisa dijelaskan mengapa dan bagaimana proses organisasi itu memilih wanita sebagai nama resmi namun kecenderungan penjawaan dapat menjadi pengantar untuk menganalisis konsepsi dan popularitas 'wanita' masa itu.

Tumbuh di lingkungan berbahasa Melayu dan menjalankan program kerja dari Pimpinan Pusat di Yogyakarta melahirkan lema bagi 'Aisyiyah di Medan. Pada satu sisi, anggota dan lingkungan menuntut pemulihan eksistensi dari dampak PRRI. Di sisi yang lain, 'Aisyiyah tidak dapat lepas dari kewajiban menjalankan program rancangan pimpinan pusat.

Hal ini, selain karena kewenangan 'Aisyiyah sebagai madjelis masih dibatasi, 'Aisyiyah pun memilih untuk memusatkan perhatian pada program-program yang bersifat domestik namun tetap berorientasi pada penguatan peran perempuan sebagai istri, ibu, kakak sekaligus guru bagi keluarga dan lingkungan sosial terdekat antara lain jiran, anak-anak asuh, *mualaf* dan kelompok-kelompok khusus. Peran itu mendorong anggota giat menyebarluaskan cerita tentang kegiatan 'Aisyiyah di lingkungan tempat mereka tinggal.

Masa antara 1960-1966 merupakan masa penting bagi program-program domestik 'Aisyiyah namun hasilnya bisa dibilang jauh dari kesan domestik. Pemusatan perhatian pada kaum ibu, perempuan belia, anak-anak dan warga emas (lansia) telah melahirkan sejumlah lembaga pendidikan fundamental mulai dari taman kanak-kanak (TK) yang dinamai TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal sampai Sekolah Guru Kepandaian Puteri (SGKP) di samping sejumlah pusat pelatihan dan kursus keterampilan di cabang Medan Kota dan Kampung Dadap, mulai dari kursus menjahit sampai pelatihan untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak serta warga emas (lansia).

Di kemudian hari, pelatihan untuk meningkatkan taraf kesehatan ibu dan anak mendorong pendirian rumah-rumah bersalin - bahkan salah satu rumah bersalin menjadi cikal bakal rumah sakit Muhammadiyah- yang dikelola sendiri oleh 'Aisyiyah.

Perkembangan pemikiran emansipasi wanita pada pertengahan 1960-an berkaitan dengan pengangkatan R.A. Kartini sebagai Pahlawan Nasional RI (1964) dan revitalisasi gagasan Soekarno yang tertuang dalam buku Sarinah (1947) memberi energi baru pada 'Aisyiyah. Setahun sebelum hak otonom diserahkan Muhammadiyah kepada madjelis perempuan Muhammadiyah ini, 'Aisyiyah (cabang Medan) terbilang sudah memiliki hak itu.

Aisyiyah Medan berhasil menghimpun dan mengarahkan ratusan anggota, mendirikan dan mengelola Asrama Puteri 'Aisyiyah (kelak menjadi Pesantren Putri 'Aisyiyah), Madrasah Diniyah dan mushola perempuan di jalan Kamboja.

[12] *Wawancara-wawancara*, Februari-Juni 2002.

[13] Untuk memahami *these* 'penjawaan' pada masa Demokrasi Terpimpin sekaligus pengaruhnya -terutama- di Sumatera Barat lihat Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi: Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005. xxxvi + 474 hlm.

[14] Lihat Saskia E. Weiringa. *Penghancuran Gerakan Perempuan di Indonesia*, Jakarta: Kalyanamitra dan Garba Budaya, 1999.

Status sebagai organisasi otonom Muhammadiyah langsung mengubah postur organisasi 'Aisyiyah. Jika sebelum itu 'Aisyiyah hanya membawahi tiga bagian maka setelah menjadi ortom Muhammadiyah, bagian yang menjadi ujung tombak pelaksanaan dan tindak lanjut program bertambah jadi enam. Bagian yang ditambah ialah Bagian Ekonomi, Bagian Pembinaan Kader dan Bagian Pembinaan Kesehatan.[15]

Perubahan ini segera memperluas pandangan, kerja dan jangkauan 'Aisyiyah sehingga menjadi representasi organisasi perempuan alternatif yang dinilai mencerminkan semangat, pemikiran dan pergerakan emansipasi wanita yang memang sedang menjadi wacana populer dan berkembang pesat di Indonesia.[16]

Masa-masa awal sebagai ortom antara 1965-1970, status kepengurusan 'Asiyiyah identik dengan Muhammadiyah yaitu Pimpinan Daerah. Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Medan dipimpin oleh Darwisah. Jumlah anggota pun meningkat seiring dengan pembentukan empat cabang baru pada empat kecamatan.

Pada tahun 1968, 'Aisyiyah bergabung dalam Gabungan Organisasi Wanita Islam Medan (GOWIM) yang dibentuk untuk mengantisipasi gerakan pengkristenan dan bahaya laten komunis yang sedang gencar disebarluaskan oleh pemerintahan Orde Baru.[17] Kegiatan GOWIM merupakan kegiatan tipikal 'Aisyiyah. Mengesampingkan *khilafiyah,* secara rutin GOWIM menyelenggarakan pengajian gabungan dan diskusi membahas seputar masalah-masalah aktual yang sedang berkembang.

Perkembangan amal usaha 'Aisyiyah mendorong organisasi ini jeli menilai potensi anggota-anggotanya untuk mengisi kekurangan guru di taman kanak-kanak, madrasah hingga sekolah guru. Peran ideologis anggota 'Aisyiyah sebagai istri, ibu, kakak dan guru diarahkan secara sistematik agar bermanfaat untuk diri sendiri dan khalayak umum. Inilah alasan sekaligus jawaban mengapa sebagian besar para pegiat 'Aisyiyah di masa lalu hingga sekarang sekurang-kurang memiliki kemampuan paedagogik layakya guru.

Keunggulan para pegiat 'Aisyiyah ini merupakan hasil dari pemusatan perhatian pada aneka kebutuhan dan beragam masalah perempuan yang muncul silih berganti, ditambah usaha berkesinambungan dalam menilai dan mengelola potensi di lingkungan terdekat 'Aisyiyah atau *zawil qurba,* termasuk memperkuat kedudukan keluarga.

Menggunakan 'Wanita' Memilih 'Perempuan'

Berkembang di tengah gerakan pemurnian ajaran Islam, pertentangan antar-etnik serta gejolak politik telah menempa 'Aisyiyah di Medan sebagai satu dari sejumlah kecil organisasi yang bisa bertahan dari jaman kolonial. Jika membaca sejarah, ketahanan itu 'menitis' dari ketahanan integritas Mbok Mase di Laweyan, Solo.[18] Sosok perempuan 'pemegang kunci peti-peti harta' ini adalah kategori sosial, lambang kehormatan sekaligus simbol kemandirian perempuan saudagar yang berhasil menembus dunia patriarki. Dengan kekuatan itu, Mbok Mase meretas dogma tradisional yang melekat pada setiap perempuan yaitu *konco wingking* atau yang menemani suami dan *suworgo nunut neroko katut* yang berarti ke surga ikut ke neraka terbawa. Dalam pengertian di atas terlihat bahwa perempuan tidak memiliki otoritas bahkan atas raganya sendiri.

---

[15] Ratna Bahauddin, *Wawancara 12 Juni 2002.*

[16] Anonim, *Op.cit.*, hlm. 41.

[17] Ratna Bahauddin, *Wawancara 12 Juni 2002.*

[18] Kuntowijoyo, 'Arah dan Pengembangan Organisasi Wanita Islam Indonesia: Kemungkinan-kemungkinannya' dalam Lies M. Marcoes-Natsir dan Johan Hendrik Meuleman, *Wanita Islam dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual,* Jakarta: INIS, 1993, hal. 130-131.

Berkaitan dengan pemaknaan yang disebut dalam alinea pembuka, 'Aisyiyah memang menggunakan 'wanita' secara resmi namun memilih 'perempuan' sebagai istilah dalam perbincangan. Kota tempat 'Aisyiyah di Medan mengembangkan diri adalah kota kolonial tipikal tempat percampuran segala tradisi bahkan ambiguitas.

Hal itu bukan masalah bagi 'Aisyiyah bahkan ketika wacana emansipasi mengikuti arah pemikiran golongan feminis dekonstruksionis yang dipengaruhi pemikiran Jacques Derrida pada akhir 1960-an, ortom Muhammadiyah tidak ragu memilih domestifikasi demi meneguhkan kedudukannya sebagai organisasi perempuan yang bertujuan mengangkat harkat dan martabat perempuan secara *nurture* dan *nature* dengan mengembangkan kesadaran beragama dan berorganisasi.

Nasrul Hamdani Haharap, SS adalah Peneliti pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

BURUH PEREMPUAN LADANG TEMBAKAU

Oleh: Titit Lestari

Pendahuluan

Secara tradisional, ada tiga peranan utama perempuan Indonesia yang dapat diidentifikasikan; rumah tangga dan pendapatan yang berkaitan dengan kegiatan rumah tangga; reproduksi dan produksi sosial yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan kesejahteraan anak; serta kerja sosial yang menunjang status keluarga. Selain ketiga aspek tradisional di atas, perempuan juga seringkali (karena terpaksa untuk dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga) bekerja di luar rumah, mencari kerja di tempat yang memungkinkan.[1]

Buruh adalah pekerja yang pada umumnya menggunakan tenaga sebagai alat untuk mendapatkan upah atau gaji sebagai penghasilan.[2] Dalam kehidupan sehari-hari, buruh dapat juga dibedakan sebagai buruh halus dan buruh kasar. Buruh halus biasanya bekerja di kantor yang disebut dengan pegawai atau karyawan sedangkan buruh kasar adalah pekerja yang mengandalkan tenaga fisik,[3] sering juga disebut dalam istilah kuli. Perburuhan menyangkut masalah antara manusia dan manusia di tengah-tengah masyarakat. Konsepsi yang wajar tentang manusia dan masyarakat menjadi unsur hakikat yang penting dari ***social relation.*** Unsur hakikat atau norma di dalam kehidupan masyarakatnya sangat diperlukan. Norma-norma dalam masyarakat yang mengalami ketegangan akan hilang dan timbul kekuatan atau ***match.***[3]

Buruh adalah manusia, dan sebagai manusia dia harus hidup dalam masyarakat. Masyarakat yang dimasuki oleh buruh ini adalah: masyarakat keluarga, masyarakat negara, masyarakat buruh atau organisasi buruh. Perkembangan sejarah buruh dapat dilihat dari apa yang disebut "budak" sampai ke buruh. Pada zaman apa yang disebut dengan ekonomi tertutup atau ekonomi tradisional, kebutuhan masyarakat atau kebutuhan rumah tangga dipenuhi atau diproduksi oleh rumah.

Menjadi "pencari nafkah tambahan" menjadi status yang tetap dilanggengkan oleh pengusaha manapun termasuk pengusaha perkebunan untuk tetap membuat buruh perempuan tetap termarginalkan. Pendapat ini menjadi cara berfikir dan budaya rakyat Indonesia terlebih komunitas pedesaan sehingga ketika buruh perempuan menjadi pekerja tanpa mendapat upah layak, bersatatus harian lepas, alat kerja disediakan sendiri oleh buruh, ketika menstruasi dan haid tanpa cuti, fasilitas perempuan yang tak didapatkan adalah kewajaran dan sudah menjadi nasib. Ketika pengusaha wajar memperlakukan mereka tanpa memanusiakan mereka. Padahal, perkebunan mendapatkan lauatan dolar atas hasil dan keuntungan dari peluh, derita dan kerja buruh perempuan. Kondisi buruh perempuan yang termarjinalkan tidak hanya terjadi saat ini tetapi telah berlangsung sejak jaman kolonial Belanda sejak perkebunan dibuka secara besar-besaran di tanah Deli.

Sejarah Perkebunan Tembakau

Tembakau ditanam untuk pertama kalinya di Tanah Deli oleh pegawai Belanda yang bernama Jacobus Nienhuys pada tahun 1864. Ternyata, tembakau Deli menunjukkan prospek yang baik. Pada bulan Maret 1869, contoh daun tembakau Deli yang pertama tiba di Rotterdam, Belanda. Sambutan para pedagang tembakau atas daun tembakau Deli

---

[1] Noerhadi, Toety Herawaty dan Vitayala, Aida. 1990. *Dinamika Perempuan Indonesia.* Jakarta: Pusat pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW).

[2] Badudu Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia 2, Jakarta : Pustaka Sinar harapan, 1994, hal. 232.*

[3] Moestofa.T.*Sekilas Gerakan Buruh di Indonesia*,Medan : Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara,1981,hlm.1

sangat memuaskan, karena kualitas daun baik, dengan daya bakar "dekblad"[4] yang baik. Keberhasilan ini mendorong berdirinya perusahaan tembakau. Bersama sejumlah rekanan, dan ditunjang oleh ***Nederlandsche Handel Maatschappij (NHM)*** pada tahun 1869, Nienhuys mendirikan perusahaan ***Deli Maatschappij,***[5] sebuah perusahaan dalam bentuk perseroan terbatas pertama yang beroperasi di Hindia Belanda. Perusahaan ini berada pada jalur pantai Timur Sumatera yang selama masa pemerintahan kolonial Belanda terkenal dengan nama ***Sumatra Ooskust.*** Setelah berdirinya Deli Maatschappij, pada tahun 1875 berdiri pula perusahaan Deli Batavia Maatschappij, Tabak Mij Arendburg tahun 1877 dan Senembah Mij pada tahun 1889, serta banyak perusahaan tembakau lainnya. Hingga tahun 1889, telah tercatat 170 buah perkebunan besar maupun kecil. Ke-170 perkebunan tersebut tersebar pada wilayah Siak, Asahan, Serdang, Deli dan Langkat.[6]

Pertumbuhan perusahaan-perusahaan perkebunan di Sumatera Timur, terutama setelah tahun 1871 sampai sebelum terjadinya jaman ***Malaise*** tahun 1930 berjalan dengan sangat pesatnya. Perkembangan dan perluasan daerah-daerah perkebunan, diikuti pula oleh kebutuhan tenaga kerja yang semakin meningkat. Hal ini menyebabkan terjadinya persaingan dalam usaha mendapatkan tenaga buruh. Pada awalnya agen-agen dan para perantara ini mengambil tenaga buruh yang rajin dan terampil, tetapi setelah permintaan jumlah tenaga buruh semakin meningkat, mereka tidak selektif lagi memilih buruh yang akan dibawa untuk dipekerjakan di Sumatera Timur. Sebelumnya, perkebunan-perkebunan hanya mendatangkan pekerja-pekerja dari India dan Tiongkok. Kekurangan tenaga kerja menyebabkan tuan kebun melakukan berbagai cara apa saja untuk mendapatkan para pekerja tersebut. Mulai dari tipu muslihat hingga bujuk rayu dilakukan guna mendatangkan pekerja sebanyak-banyaknya ke Deli. Ada beberapa alasan mengapa orang Jawa tertarik untuk bekerja di perkebunan ***Deli Maatschappij,*** yang pertama padatnya penduduk pulau Jawa sehingga menyebabkan kekurangan lahan pertanian dan akhirnya banyak penduduk tidak memiliki lahan pertanian dan tidak memiliki pekerjaan. Yang kedua, tingginya angka kelahiran dan menurunnya angka kematian sehingga hal ini menyebabkan pertambahan jumlah penduduk. Alasan selanjutnya adalah adanya penipuan dalam memberikan upah yang dijanjikan ketika seorang buruh mampu bekerja di perkebunan, namun ketika sampai di Deli upah tersebut tidak dibayar secara penuh.

Pembukaan lahan perkebunan umumnya merupakan konversi dari hutan alam, sehingga lokasi perkebunan umumnya berada di daerah baru yang jauh dari pemukiman. Untuk mencegah akulturasi dari masyarakat sekitar yang dinilai akan merugikan kultur perkebunan. Pengusaha Belanda mendesain lokasi pemukiman pekerja tidak didekat jalan raya dan pemukiman masyarakat. Fenomena ini ditemui hampir di sebagian besar pemukiman perkebunan yang dibangun sebelum Perang Dunia II. Maksudnya agar terpisah dari keramaian dan pemukiman penduduk. Dalam aspek tertentu ternyata hal ini cukup kondusif untuk mensterilkan buruh dari pengaruh budaya luar. Konsep kemasyarakatannya memiliki tiga pilar utama yaitu, pertama stratifikasi jenjang struktur mirip di kehidupan militer, tujuannya agar berlangsungnya hubungan hierarki bersendikan kepatuhan kepada atasan. Kedua, disiplin dari bangun pagi, mulai bekerja, makan siang, istirahat dan sebagainya yang sampai kini masih berlaku

[4] "Dekblad" adalah sebutan untuk helai daun tembakau kering yang digunakan sebagai pembungkus cerutu.

[5] Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli. Politik Kolonial Pada Abad ke-20*, (terj) Koesalah Soebagyo Toer, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997, hlm. 26

[6] Sebutan untuk satu daerah di Sumatera Utara yang saat ini diperkirakan meliputi sebagian wilayah Kabupaten Deli Serdang dan Kota Medan.

dan ditaati. Fondasi Yang ketiga, membentuk masyarakat yang memiliki kultur kerja. Kegiatan perkebunan memiliki prosedur kerja baku yang menjadi prioritas utama bagi pelakunya. Umumnya, interaksi sosial pemukiman yang terhimpit dengan masyarakat mengalami penyimpangan berupa kultur kerja yang merosot. Isi kelemahan pemukiman *enclave* adalah kurang memberi ruang bagi akulturasi masyarakat sekitar, sehingga sering terjadi salah pengertian. Tipikal perkebunan yang dibangun belakangan, faktor-faktor tersebut terkadang diabaikan, akibatnya, kurang optimalnya pembentukan masyarakat perkebunan yang memiliki standar nilai dan kedisiplinan tersendiri. Sebagai konsekuensi menyatunya hubungan kerja dengan hubungan sosial, stratifikasi sosial tersusun sesuai jenjang struktur pada organisasi perkebunan. Heterogenitas susunan penduduknya membentuk pola budaya warna-warni, tanpa adanya dominasi satu kultur budaya. Mobilitas sosial (vertikal) terjadi melalui promosi jabatan, dan bagi anak-anak pekerja yang memperoleh pendidikan tinggi biasanya keluar dari lingkungan perkebunan dan memilih profesi lain atau memasuki struktur perusahaan melalui jenjang rekruitmen sebagai menejer junior.[7] Hal seperti inilah yang sering terjadi pada perkebunan-perkebunan tembakau di Sumatera Timur, khususnya pada perkebunan tembakau Deli.

Kehidupan Buruh Perempuan

Diskrimanasi perlakuan terhadap buruh perempuan dalam hal upah terjadi juga pada masa kolonial. Upah para pembantu di ladang dan kuli lain pada masa kolonial yang tidak dipekerjakan sebagai penanam tembakau paling rendah. Mereka tak dipekerjakan sebagai penanam karena kurang pengalaman, tidak mampu, atau tidak mau. Mereka menerima 20 sen sehari, itupun hanya kalau mereka menjalankan petunjuk pengawas dengan tepat, yakni menyelesaikan tugas harian yang ditetapkan dengan sebaik-baiknya. Pemotongan upah adalah praktek sehari-sehari, karena kuli tidak muncul di tempat kerja, juga karena "malas", tidak cakap, atau bentuk-bentuk kelalaian lain dalam melaksanakan tugas.

Hingga tahun 1930 besarnya upah bulanan buruh perempuan itu enam dolar. Ketentuan membayar denda diterapkan separo upah harian sama dengan sepuluh sen hingga penghasilan pekerja yang kurang berpengalaman dalam setahun kira-kira mendekati 60 dolar, bukan 70 dolar – jumlah yang hanya berlaku bagi kuli pria. Sedangkan bagi perempuan Jawa harus puas dengan separo jumlah itu, yaitu 3 dolar untuk kerja sebulan penuh. Maka mereka hanya dapat menyambung hidup dengan melacur. Bahkan menurut sebuah brosur dari Van den brand, dikatakan bahwa kuli lelaki hanya menerima bersih sebulan 4,60 gulden dan kuli perempuan 2,30 gulden artinya masing-masing menerima 15 sen dan 7,50 sen sehari.[8]

Sebagian besar kuli perkebunan menerima upah dalam bentuk upah borongan atau upah per potong. Upah harian dan bulanan pun dasarnya adalah prestasi yang telah ditetapkan sebelumnya dan harus diselesaikan sebelum waktunya habis. Seluruh proses budi daya tembakau, seluruh pekerjaan orang cina dalam menyiapkan ladang, menanam, merawat dan memanen tembakau, dilaksanakan dengan cara borongan dan uang borongan itu dibayarkan sebagai ganti upah bulanan.[9]

Tidak dapat disangsikan bahwa potongan terpenting tiap bulan dalam rekening kuli adalah angsuran untuk melunasi uang muka yang pernah diterimanya sewaktu ia dikontrak. Kuli Cina menanggung utang sebesar 25 dolar atau 15 dolar, dan kuli Jawa 25 dolar untuk laki-laki dan 16,50 dolar bagi kuli perempuan. Utang

[7] Mohammad A. Ghani,.*Sumber Daya Manusia Perkebunan Dalam Perspektif*, Jakarta; Ghalia Indonesia, 2003, hlm. 26-27

[8] Jan Breman, *Op. cit.* hlm. 113-114

[9] Jan Breman, *Ibid* hlm 110

permulaan ini biasanya bertambah lagi, karena majikan biasa memberi pinjaman pada hari tahun baru Cina atau pada hari-hari besar lainnya. Dengan kuli ladang, pada hari gajian besar yaitu pada akhir bulan, menjelang akhir masa lumbung. Kuli lain mengembalikan uang panjar yang pernah mereka terima dalam bentuk angsuran bulanan, yaitu dua dolar untuk laki-laki dan satu dolar untuk kuli perempuan. Banyak kuli yang hampir tidak bisa membebaskan diri dari utang selama masa kontrak yang berlaku tiga tahun itu. Yang paling mengalami kesulitan adalah *de stinkers,* yaitu kuli-kuli yang karena pembawaannya atau karena lemah maka menjadi lemas, dan karena itu kurang sekali pendapatannya.[10]

Dengan adanya pemotongan-pemotongan tersebut bisa dibilang apa yang mereka dapatkan tidaklah sebanding dengan kerja yang sangat berat dan menyiksa ketahanan tubuh mereka sehingga bagi yang tidak mampu lagi menjalankan pekerjaan itu bukanlah semata-mata untuk mendapatkan upah melainkan dengan tujuan hanya untuk mendapatkan jaminan hidup yang nyatanya menyengsarakan di barak-barak pekerja atau buruh perkebunan di perusahaan Deli Maatschappij. Misalnya pemimpin perusahaan memotong lagi jumlah keseluruhan penanaman tembakau untuk menutup beberapa penggeluarannya seperti biaya membersihkan lahan dan kegiatan lainnya untuk menyiapkan lahan tembakau.

Sebagian besar kuli perkebunan menerima upah dalam bentuk upah borongan atau upah per potong. Upah harian dan bulanan pun dasarnya adalah prestasi yang telah ditetapkan sebelumnya dan harus diselesaikan sebelum waktunya habis. Seluruh proses budi daya tembakau, seluruh pekerjaan orang cina dalam menyiapkan ladang, menanam, merawat dan memanen tembakau, dilaksanakan dengan cara borongan dan uang borongan itu dibayarkan sebagai ganti upah bulanan.[11]

Tidak dapat disangsikan bahwa potongan terpenting tiap bulan dalam rekening kuli adalah angsuran untuk melunasi uang muka yang pernah diterimanya sewaktu ia dikontrak. Kuli Cina menanggung utang sebesar 25 dolar atau 15 dolar, dan kuli Jawa 25 dolar untuk laki-laki dan 16,50 dolar bagi kuli perempuan. Utang permulaan ini biasanya bertambah lagi, karena majikan biasa memberi pinjaman pada hari tahun baru Cina atau pada hari-hari besar lainnya. Dengan kuli ladang, pada hari gajian besar yaitu pada akhir bulan, menjelang akhir masa lumbung. Kuli lain mengembalikan uang panjar yang pernah mereka terima dalam bentuk angsuran bulanan, yaitu dua dolar untuk laki-laki dan satu dolar untuk kuli perempuan. Banyak kuli yang hampir tidak bisa membebaskan diri dari utang selama masa kontrak yang berlaku tiga tahun itu. Yang paling mengalami kesulitan adalah *de stinkers,* yaitu kuli-kuli yang karena pembawaannya atau karena lemah maka menjadi lemas, dan karena itu kurang sekali pendapatannya.[12]

Dalam kondisi yang demikian, maka kehidupan perkawinan para kuli kontrak, kecil kemungkinannya untuk bertahan. Kehidupan keluarga sebagai suatu keadaan sosial yang lestari, sesungguhnya nyaris tidak terdapat dalam situasi di mana para pekerja hidup di barak-barak dan terus menerus mengalami perpindahan dari bagian satu ke bagian lainnya tanpa mengindahkan ikatan pernikahan. Sebagai akibatnya, para perempuan yang sudah kawin maupun yang belum kawin kedua-duanya melacurkan diri, memasak untuk para pekerja yang masih bujangan, atau menjadi pelayan untuk urusan ranjang staf kolonial kulit putih.[13]

[10] Jan Breman, *Ibid*, hlm. 118

[11] Jan Breman, *Ibid* hlm 110

[12] Jan Breman, *Ibid*, hlm. 118

[13] Ann Laura Stoler, Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatra 1870-1979, Yogyakarta : Karsa, 2005, hlm. 49-53

Lalu, bagaimana para lelaki Eropa memenuhi kebutuhan seksual mengingat langkanya perempuan di perkebunan? Perlu diingat tuan kebun sebagai lelaki muda, agresif, dan agak kasar, harus tampil jantan. Martabat diri dan kontrol sosial yang kuat antara sesama orang Eropa tidak memungkinkan bagi mereka memperhatikan secara terbuka hubungan homoseksualitas antara anggota staf kulit putih dengan kuli Cina atau Jawa. Hal semacam ini memang tidak didapat di sumber manapun. Tetap tentu saja ini berarti tidak ada. Sebaliknya, dapat diterima bahkan dianggap tepat oleh masyarakat yang didominasi laki-laki itu untuk hidup bersama tanpa nikah dengan perempuan Asia. Dianggap wajar jika pegawai kulit putih mendapat hak pertama untuk memilih pada waktu kuli kontrak perempuan baru tiba di perkebunan. Tetapi tentu saja itu untuk ikatan sementara. Bahkan demi mencari wanita yang terlihat bersih dan berpenampilan lebih menarik ketimbang kuli perempuan yang berasal dari kuli Cina dan kuli Jawa, para pegawai kulit putih mendatangkan seorang *Geisha* yaitu dengan konotasi buruk yang diartikan sebagai pelacur yang berasal dari negeri Jepang. Mereka adalah pelacur-pelacur profesional yang telah dibentuk berbuat demikian dengan keahlian-keahlian khusus untuk menyenangkan para lelaki seperti keahlian menyanyi, menari, dan menghidangkan teh secara sempurna.

Menurut anggapan yang berlaku di perkebunan, semua kuli perempuan adalah pelacur, atau terpaksa menjadi pelacur. Walapun demikian para tuan kebun memanfaatkan juga pelacur kontrak itu untuk memuaskan nafsu seksual mereka, yang berarti bersaing dengan kuli laki-laki.[14] Sedangkan masalah budaya *Mestizo* adalah dampak dari praktek pelacuran yang terjadi di antara kuli-kuli perempuan dan para pegawai kulit putih yang menghasilkan anak-anak yang tidak berada di kalangan orang tuanya, yaitu antara bangsa kulit putih atau Eropa ataupun dari bangsa Asia. Hal ini dikuatkan dengan adanya rasialisme di antara para pekerja dan tuan kebun yang umumnya memiliki perbedaan ras dan bangsa. Yang biasanya pelaku kuli adalah seorang Cina, Jawa dan Tamil sedangkan para tuan kebun berkebangsaan Eropa dan berkulit putih yang menganggap diri mereka superioritas meskipun dari segi tingkat pekerjaan mereka berada di level teratas yaitu pemilik perkebunan atau pegawai-pegawai dan staf-staf yang dipekerjakan di perkebunan Deli Maatschappij. Bagaimana hal ini bisa terjadi diakibatkan oleh adanya suatu keadaan di mana perkebunan Deli Maatschappij memiliki perkotakan tersendiri dari jenisnya sebagai sebuah perusahaan dan mengasingkan diri dari pemukiman warga yang berada di sekitar perusahaan Deli Maatschappij. Perkebunan adalah sebuah negara di dalam negara, begitulah istilah ini diberikan karena kebudayaan dan kehidupan berlainan dari sebuah komunitas pada umumnya. Karena di dalamnya terdapat kebiasaan yang tidak biasa dan melanggar banyak nilai dan norma-norma kemanusiaan.

Akibat adanya pelacuran dan pergundikan yang secara terbuka digelar di dalam perkebunan, maka dampak dari itu semua adalah anak-anak yang dianggap tidak memiliki jati diri, dikatakan pribumi mereka memiliki fisik yang berbeda dari ibunya yaitu berkulit putih, rambut pirang dan tubuh yang tingginya di atas dari rata-rata penduduk pribumi sedangkan si ibu memiliki anatomi yang biasa disebut orang pribumi yaitu orang Asia, berkulit sawo matang dan berambut hitam.

Perbedaan yang membawa kesulitan bagi keturunan semacam ini juga disebabkan karena sang ibu bisanya meninggalkan mereka karena tidak mau diangggap melanggar norma dan nilai-nilai yang selama ini tetap dijaga dalam budayanya sebagai seorang Asia. Ketika mereka (kuli perempuan) telah habis masa kontraknya, maka anak-anak ini yang berdarah campuran dianggap tidak boleh ada di kalangan mereka, sehingga tidak ada cara lain bagi

[14] Jan Breman, *Op. Cit.* hlm. 208

sang ibu untuk tetap membesarkannya di komunitas lainnya, maka jadilah komunitas *Mestizo* yang menghasilkan anak-anak campuran di tengah-tengah perkebunan dan masyarakat di sekitarnya, walaupun mereka berkulit putih dan berambut pirang mereka tidak dianggap sebagai orang Eropa yaitu dari darah ayahnya yang seorang Eropa karena mereka hanya mewarisi keadaan genitalnya tanpa memiliki jati diri ayahnya yang superioritas di antara pribumi sehingga dijauhkan dan ditolak secara terang-terangan dari kalangan mereka bangsa kulit putih asli. Sebuah perkampungan berdarah campuran inilah yang disebut kebudayaan Mestizo di mana mereka mengasingkan diri dari masyarakat pribumi dan juga dijauhkan dari masyarakat kulit putih yang menjadi pembawa garis keturunan.

Di dalam komunitas masyarakat perkebunan terdapat beberapa sarana dan fasilitas dalam mencari hiburan dan bentuk-bentuk rekreasi lainnya, namun hal ini hanya diperuntukkan bagi kaum-kaum tertentu, kaum Eropa berkumpul di *Sociate* atau disingkat *Soos,* antara lain untuk minum-minum, dansa, main kartu, bilyard dan lain sebagainya. Sebagai lapisan atas mereka memandang rendah golongan pribumi dan kontak terbatas hanya terjadi pada sebatas hubungan kerja. Mereka memiliki hak istimewa yaitu hak untuk memilih wanita yang baru didatangkan dari Jawa atau tempat lain. Kebanyakan hubungan itu tidak dikukuhkan sebagai hubungan perkawinan. Dapatlah di putuskan menurut si tuan kecil. Adapun masalah pelacuran dapat dianggap sebagai konsekuensi dari masyarakat perkebunan, karena perbandingan antara pria dan wanita tidak seimbang. Dampak lain ialah bahwa ikatan perkawinan tidak terlalu ketat, pada wanita ada lebih banyak kebebasan pergaulan dengan pria, meskipun sudah kawin. Dalam jenis perdagangan semacam ini wajar pula pelayanan mendahulukan pembayaran yang tinggi, apakah itu orang Eropa ataupun golongan Cina. Tidak mengherankan bila penyakit kelamin mulai tersebar luas dalam masyarakat itu.

Buruh perkebunan di perusahaan perkebunan tembakau Deli memiliki ciri-ciri yang tersendiri dan khas yang umumnya tertutup dan membentuk komunitas tertentu. Pada perkebunan tembakau Deli tersendiri, hal ini berarti adanya pola budaya yang terpetakkan sehingga menyebabkan golongan-golongan di dalamnya. Misalnya saja, para ***administrateur*** yang terdiri dari masyarakat bangsa asing menciptakan klub-klub tersendiri dan mengharamkan bagi masyarakat pribumi dan pekerja yang masuk kedalam area ini. Sedangkan bagi buruh pekerja lebih mengandalkan perjudian dan pelacuran yang lebih kotor untuk mendapatkan hiburan semacam itu. Selain daripada masalah tersebut, jurang pemisah antara juragan dan buruh tampak sangat jelas. Diskriminasi tentunya menjadi hal yang utama untuk lebih membuat penderitaan para buruh semakin lengkap. Diskriminasi dapat berupa pemberian gaji yang tidak merata antara beberapa suku bangsa para pekerja (bangsa Cina, Jawa, Tamil dan lain-lain).

Kehidupan pelacuran ditengah buruh perkebunan di perusahaan perkebunan Tembakau Deli menyebabkan banyak sekali permasalahan, diantaranya yaitu terjangkitnya berbagai penyakit kelamin dan pertengkaran-pertengkaran untuk memperebutkan wanita-wanita, sebagaimana yang kita ketahui perbedaan jumlah buruh pria dan wanita sangat jauh. Budaya lainnya yang tidak kalah menariknya adalah budaya *Mestizo,* dimana budaya peranakan sangat dianggap asing oleh masyarakat sekitar perkebunan, sehingga hal ini menyebabkan ketertutupan bagi wanita-wanita yang menghasilkan anak-anak peranakan. *Mestizo* dikenal dengan budaya yang mencampuradukkan sisi genital Indonesia dengan sisi galur Belanda murni. Selain itu pergundikan juga masalah yang sangat penting jika dikaitkan dengan masalah kehidupan masyarakat perburuhan di perkebunan Tembakau Deli. Pergundikan dilakukan oleh staf berkedudukan rendah yang berhubungan dengan *Nyai* tanpa ikatan pernikah.

Penutup

Berbagai penjelasan di atas menunjukkan bahwa kehidupan buruh perempuan di perkebunan sangat berat. Sejarah mengajari kita agar kehidupan ke depan menjadi lebih baik. Sejarah adalah pembelajaran terbaik. Kondisi buruh perempuan pada masa kolonial adalah salah satu penjajahan hak kaum perempuan. Diharapkan saat ini kondisi itu tidak terjadi lagi pada buruh perempuan dalam bentuk yang sama ataupun tidak dalam bentuk modus yang lain.

Saat ini penjajahan hak buruh perempuan masih saja terjadi meskipun tidak sama bentuknya seperti dalam masa kolonial tetapi keberadaan buruh perempuan seperti kasus para TKW Indonesia yang mendapat perlakuan memilukan adalah sebagai bentuk penjajahan hak buruh perempuan. Tantangan ke depan adalah bagaimana meningkatkan kualitas hidup mereka agar lebih baik. Hal ini tentu saja memerlukan bantuan berbagai pihak baik dari pemerintah, NGO atau lembaga lainnya. Apabila buruh perempuan memiliki pengetahuan dan keterampilan, maka buruh akan dapat menjadi motor penggerak dalam membangun kehidupan keluarga yang lebih baik.

Titit Lestari, S.Si adalah Peneliti Muda pada Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

SIMALIOT SIMALIOTON

"Cerita ini mengisahkan tentang asal usul marga Harahap Simaliot Simalioton yang mendiami daerah Sipangko, kampung Pasir, Mancar dan Sipaho. Di mana dalam kalangan marga Harahap ini masih terdapat suatu kepercayaan yaitu bahwa karung dan sumpit dari pandan mensiang yang dibuat dengan bentuk segi delapan yang disertai dengan benang hori adalah sesuatu hal yang tabu. Dengan alasan bahwa jika benda tersebut dibawa kerumah, maka akan timbul suatu akibat yang tidak diinginkan, seperti penyakit atau datangnya binatang-binatang tertentu ke dalam rumah (ular, lebah dan sebagainya)".

Na itom na robi adong na maringanan disata huta halak marangka maranggi si maliot dohot si malioton si malioton. Ning carito ni halak na deba halai on inda bage na saama sa ina. Ninna disada ari kele ma ama ina ni halai on tu hauma. Anak nia dianggun in disada sop-sop di hauma i. Dikatika situtuna halai markarejo di hauma i, pola ngoek-ngoek na anak ni halai i dianggunan i tangis. Dipardiar inang nai songon i, leng dipalalu i na markarejo i. Mur honok mur situtu ma tangis ni danak i.

Roning halak laki i : "ligin bo jolo danak i". Kehe ma dadaboru i tu sopo i. Diida ia madung dua danak dibagasan ni anggunan i, dos pargodangan dohot tompana. Homang ma anak boru i, inda ditandai ia sanga na dia anak nia. Dipataguk ia ma daganak i. na sada hum sian siamuon ma ia na giot managuk, tai danak na sada nari hadun na do ro ia managukna. Rap dipature ia ma daganak i, lalu magadang asa dos do holong ni roha nia tu halai ni roha nia tu halai na dun.

Dung rap magadang halai na dua, disada ari giot kehe si Maliot tu harangan, diinjam ia ma baliung ni si Malioton. Dung lalu ia tu harangan i, ditampulkon ia ma baliung i, bo malua sian tangan nia. Dijalahi ia humaliang tai inda diida ia baliung i. Diungkapi ia lamlam na adong dilambung nia, leng do adong diida ia.

Mulak ma ia tu huta, paboahonsa tu si Malioton. Mangido mohop ia tu si Malioton. Asa marjanji ia giot mangganti baliung na mago i. Tai inda giot si Malioton baliung na asing, anghon baliung na mago i jur do mulak tu sia.

Marsak mada roha ni si Maliot. Diulahi ia makehe tu harangan, manjalahi baliung na mago i. Dung loja ia manjalahisa, leng so adong dapot ia. Pala diida ia ma sada lubang, ditungkir ia tu bagasan, aha ma na liang. Sak roha nia tusi ma madabu na baling i. Dibuat ia ma andor na tohong, diudut-udut ia anso ginjang. Dipamasuk ia ujung nai tu lubang i, panghalua i dihobethon ia togu-togu tu sada batang hayu. Mijrma ia tubagasan ni lubang i. Dung dao ia tubagasan ni lubang i, sangkot ma ia disada dangka ni hayu, na tubu donoh tu batang aek. Ditopi ni batang aek i adong sada anak boru na tobang dohot sada anjing. Diboto anjing i ma na adong jolma dibatang ni hayu i, lalu martunggu ma anjing i. Manaili ma anak boru na tobang i tu ginjang diida ia ma adong boyo di dangha ni bayu i. dipangkulingkon ma boyo i: "na ngon dia doho le amang? Anso do leng didangha ni hayu i ho?" ning ia. Dicaritahon ia ma bahaso ia na rosian huta na diginjang, lalu mijur ma ia manopothoh anak boru i.

"Aha dehe goar ni huta on, ompung? Anso lungun sajo kuida huta on," ning si Maliot adop anak boru i. "I le anggi, na marsak do dabo hami sahuta on," ning anak boru na tobang i. "Angka marnyoe dabo ni raja i, marbosar bohina, dung mulak sian aek on. Aha mana godang bosar na i. Madung sude ma datu dihuta on mangubatisa, tai leng so adong murak na. Na marsak ma roha ni raja i. Dung didokkok raja i ma, sanga isena bisa mangubati boru niai muda ia halak dilaki dilehen ia boru nia i tu bayo ia baen parsondak nia, muda ia dadaboru lehenon nia ma sere sadia bihat kagiot ni anak boru i," ning ia.

Sarr, ninna mudor ni si Maliot. Sak roha nia baliung nia i mana badabutu bohi ni

boru ni raja i. "Hucuba muse ma jolo mangubati boru ni raja i ompung! Ampot ibo rohana, ramalum," ning si Maliot. Pade antong anggi na bahat ma boto ho datu na madung ditopot, tai leng so adong murakna. Na sai binoto, ampot tanganmu do na umborgo," ning anak boru ni tobang i. "Buat ma jolo ompung buapak. Baen dibagasan ni porpitaan,"ning si Maliot.

Diadonghon anak boru i ma na dipangido ni si Maliot i. Dung i rap kehema halai manopotkon bagas ni raja i. Dung dicaritahon halai maksud ni halai dioban raja i ma si Maliot tu bilik podomon ni boru nia i. Na tama antong boru ni raja i. Diida ia parbosar ni bohi ni raja i, sak ma roha nia baliung nia i na madabu, bohom tu bohi ni boru ni raja i.

Dipangido ia ma, anso hum halai dua sajo dibilik podomon boru ni raja i. Dung ditinggalkon raja i halai nadua, disigat ia ma bohi ni boru ni raja i, dibuat ia ma baliung i, dionjaphon ia dibagasan ni buapak na dibagasan ni parpitaan i. Ummurak ma dilala boru ni raja i njotnjot ni bosar ni bosar ni bohi nia i, lalu inda sadin honok malum ma.

Songon na madung dijanjihon ni raja i dipabagas imada boru nia i tu si Maliot. Pendek carito na, dioban si Maliot ma dongan saripe nai tu huta na diginjang. Singkep do antong marpaburangiran boru ni raja i dibayu sian bayuan basiang, marsahi-sahi salapan, marsimata na disusuk, dibonang sian hori, boti marbasaen do ia.

Dung lalu halai tu huta mulak, dipaulak ia ma baliung i mulak tu si Malioton. Inda sadia honok dung denggan halai marsiolo-siolo au dihuta i, adong muse mada horja ni si Malioton. Maroan ma koum-koum sian huta na asing. Tibo ma waktuna halak merkehean tu aek, na so diombang-ombang ro ma udan na poron. Topet muse ditopian aek i bahat lubu bira ni si Maliot. Ditampuli halai mada bulung ni bira i, ambaen saung-saung ni halai mulak tu bagas. Dung tarboto di si Maliot na madung habis bulung ni bira nia ditampuli, muruk ma ia tu si Malioton.

Diingot ia ma mulak songon dia muruk na si Malioton tu sia hatiha na mago i nabaruon baliung i. Marbeda ma halai. Dipangido si Maliot, anghon lokot mulak bulung-bulung ni bira i tu hodongna i, mur marsitutu ma parsalisian ni halai.

Pendek ni carito bukkas ma si Maliot ngon huta i, rarat-rarat lalu tu angkola pe. Marhuta ma halai disadu. Lalu sannuari huta ni pahompu-pahompu nia adong di sapangko. Ninna Harahap na adong di pasir dohot di marcacar leng turunan ni si Maliot do i. Harahap na adong di Sipaho (Padang Bolak) ima turunan ni si Malioton.

Lalu sadaria on, muda adong taroban harung sanga hadangan sian baguon basiang tu bagas ni turunan ni si Maliot adong tanda di halak dibagas i, songon na marmaruna, sanga na sega ma pardidaan ni halai, sanga na marroan ma loba dohot ulak rot u bagas i.

Jadi lopus sadari on leng na dipantanghon ni turunan ni si Maliot ma bayuon basiang tampa-tampa ma marsuhi-marsuhi salapan dohot boning hori.

Di jaman Jepang, adong dope suak-suak ni basaen ni boru ni raja i, rupona marlinu-linu. Ning tobang-tobang dihuta Sipangko, dihatiha tarbolak dope suak-suak ni basaen i, marlojongi do manuk, mabiar mangida sa. Songon ma carito asal ni marga Harahap si Maliot dohot si Malioton.

Sumber Cerita :
Cerita Rakyat Daerah Sumatera Utara, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1976/1977.

TERBITAN

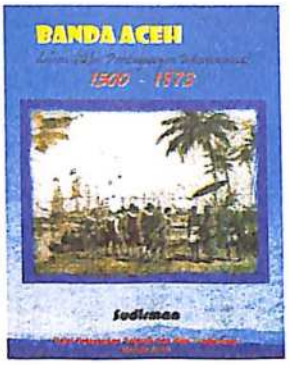

Dari

BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

Banda Aceh Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873, Sudirman, 158 halaman, BPSNT Banda Aceh, 2009.

Dalam perkembangan peradaban Nusantara, Aceh merupakan salah satu kerajaan yang memiliki dasar nilai-nilai kebudayaan kemaritiman. Sebagai kerajaan maritim yang kuat di Asia Tenggara, Aceh telah mendasarkan politik kerajaan pada penguasaan dalam pelayaran dan jalur perdagangan serta menguasai wilayah-wilayah strategis yang digunakan sebagai pangkalan kekuatan laut yang tangguh.

Banda Aceh termasuk salah satu kota tertua di antara ibukota propinsi yang terdapat di dalam gugusan Kepulauan Nusantara. Banda Aceh dengan Malaka pernah menduduki posisi penting dalam arus lalu lintas perniagaan Timur dan Barat pada abad ke XIV-XVII. Namun, demikian, faktor usia tidak selalu menjadi kartu jaminan bagi pertumbuhan selanjutnya.

Posisi geografi Banda Aceh yang terletak pada ujung utara pulau Sumatera dengan sebuah teluk memungkinkan kapal-kapal niaga keluar masuk ke jurusan Birma, Benggala atau Srilangka, Kalikut, Malaka dan pantai barat Sumatera. Kondisi ini member keuntungan kepada kota Banda Aceh dan daerah sekitarnya dalam kontak perniagaan Timur- Barat semenjak dahulu kala.

Oleh karena itu, buku ini akan mengupas bagaimana perjalanan sejarah keberadaan Banda Aceh dalam siklus perdagangan Internasional. Bagaimana bentuk dan sifat perdagangannya, jenis komoditas apa saja yang diperdagangkan dan kelompok sosial mana saja yang ambil bagian dalam kegiatan itu. Menurut data empiris yang tersedia, dinamika kota Banda Aceh dalam perniagaan tersebut secara umum dapat dibagi dalam periode 1500-1873, 1873-1945, dan setelah kemerdekaan. " Banda Aceh Dalam Jaringan Perdagangan internasional periode 1500-1873, pada periode tersebut perdagangan di Banda Aceh berada pada puncak kejayaannya dan berjalan secara "tradisional" dan kebijakannya berbentuk keacehan.